# Slowly Falling

# Slowly Falling Extra Part 1

***

“Selamat ulang tahun, Mama!”

Teriakan itu berasal dari Alura, Favian, Jena, Kaezar, dan Jia.

Mama menangkup bibirnya sambil tertawa. Seharian ini, Papa mengajaknya jalan-jalan ke luar rumah dengan alasan ingin punya waktu berdua.

Padahal yang sebenarnya terjadi, Papa dimintai tolong untuk mengevakuasi Mama sementara anak-anaknya mendekor halaman samping dan menyiapkan kejutan.

Ada balon-balon warna kuning keemasan, hitam, dan putih. Ditiup dan ditempel di bagian dinding yang sudah tertutup kain hitam. Ada meja panjang berwarna putih yang menopang *cake* bermahkota keemasan.

“Ya ampun, kalian ngapain, sih?” gumam Mama dengan mata berkaca-kaca. Wajahnya terlihat haru sekaligus bahagia.

“Mamaaa.” Jena menjadi yang pertama memeluk ibu mertuanya itu, disusul Alura dan Jia. Sementara Favian dan Kaezar memeluknya secara bersamaan.

“Ini Papa pasti sekongkol, ya?” tuduh Mama seraya menunjuk Papa. “Tadi tuh sengaja ngajak Mama muter-muter, katanya nyasar. Sampai pulang lewat tengah malam begini.”

“Itu aku yang nyuruh, Ma,” aku Favian sambil tertawa. “Soalnya, *cake*-nya tadi belum datang, terus dekorasinya belum selesai.”

“Ih, pegel tahu Mama berjam-jam di mobil!” Mama cemberut, tapi air matanya bertambah banyak.

“*Make a wish* dulu dong,” ujar Jia seraya menarik Mama ke arah *cake*.

Mama memejamkan mata, lalu bibirnya bergerak-gerak seperti tengah membaca mantera. Saat matanya terbuka, dia menggumamkan sebagian doanya. “Semoga anak-anak Mama semuanya selalu bahagia,” ujarnya sebelum meniup lilin di atas *cake*-nya. Dan tepuk tangan terdengar.

Mama memotong-motong *cake* ulang tahunnya. Memberikan suapan pertama untuk Papa, lalu Kaezar dan Jena. Setelah itu, pada Favian dan Alura. Dab Si Bungsu Jia menjadi yang terakhir.

Mama tidak berhenti menggumamkan kalimat, “Seneng banget deh, Mama.” Ketika kotak-kotak hadiah diberikan.

Favian dan Alura juga menyiapkannya, memberi hadiah parfum kesukaan Mama yang biasanya mesti dipesan dalam waktu yang lama. Mata Mama tampak berbinar.

“Seneng banget, Mama! Makasih, ya!” Kalimat itu terdengar lagi.

“Tapi aku masih punya hadiah lain, Ma,” ujar Favian seraya melirik Alura.

“Hah? Apa?” Mama menaruh kotak hadiahnya, lalu berjalan menghampiri Alura yang kini baru saja kembali setelah meraih sesuatu dari dalam tasnya.

“Mama merem dulu, dong,” pinta Alura. Dan Mama menurut. Setelah itu, Alura mengangsurkan selembar kertas foto di hadapan Mama. “Sekarang boleh buka mata.”

Mama membuka mata, awalnya terlihat bingung, tapi kemudian air mata harunya membuat matanya kembali berkaca-kaca. Mama meraih kertas foto dari tangan Alura, bersama Papa yang sudah berdiri di sisinya. “Ini ....” Mama kembali menatap foto hasil USG kandungan Alura sore ini. “La ....” Mama tidak lagi menahan tangisnya sekarang.

Alura mengangguk.

“Ya ampun.” Tidak hanya Mama yang menangis, Jena yang sejak tadi tersenyum kini ikut menangis. “La .... Selamat ya, Nak.” Mama merangkul Alura, tatapnya masih terarah pada foto hasil USG di tangannya.

“Kata dokter, usianya baru enam minggu, Ma,” jelas Alura, dia ikut-ikutan menangis dan mengusap sudut matanya. “Masih kecil. Sebesar ini.” Dia hampir merapatkan telunjuk dan ibu jarinya. “Tapi, tadi aku dan Favian bisa dengar suara detak jantungnya. Pelan. Lucu.”

Mama menangis, kali ini lebih kencang. Lalu memeluk Alura erat sekali. “Mama seneng banget,” ucapnya lagi. “Makasih ya, La. Makasih untuk hadiah paling istimewa ini.”

***

Jena masih mengomel sambil mendadani Jia di ruang tengah, sementara Papa sudah

mengajak Favian dan Kaezar melipir ke halaman samping, duduk di sana bersama sisa dekorasi yang masih berantakan.

“Kenapa harus didandanin sekarang, sih? Acaranya kan masih—“ Ucapan Jia terhenti karena kini jeritannya yang terdengar. “Mataku ketusuk, Kak!”

Dan Jena malah tertawa dengan tangan yang masih memegang *eye liner.*

Alura sedang tidak ingin berdebat dengan Jena, jadi dia hanya memandangi keributan itu dari balik meja makan sambil menusuk-nusuk potongan apel yang dikupas Mama. Dia tertawa saat Jena menikam Jia dengan pelukan dan meminta maaf berkali-kali.

“Kamu tahu nggak, La. Waktu masih kecil, Jia tuh nggak suka banget sama abang-abangnya,” ujar Mama. “Selalu bilang, pengen jual abangnya buat dapetin kakak perempuan.”

Alura terkekeh. “Oh, ya?”

Mama mengangguk sambil menahan tawa. “Iya. Dan sekarang, doanya terwujud.”

“Pasti dia seneng banget pas Kae nikah sama Jena.”

“Juga waktu tahu Favian menikahi kamu,” lanjut Mama. “Dia seneeeng banget. Dia bilang, dia punya dua kakak perempuan yang sifatnya bertolak belakang, dan itu seru.”

Alura melihat lagi ke arah Jia yang kini mulai terlihat tenang sembari menatap kotak *make-up* yang Jena bawa. Lalu mengingat saat-saat anak kecil itu sering mengunjunginya di apartemen ketika tahu Alura pergi dari rumah. “Aku juga senang .... Mengenal Favian, membuat aku memiliki Jia, Mama ....” Alura menunduk, sebelum akhirnya menatap mata wanita yang kini menatapnya lembut. “Makasih ya, Ma. Karena Mama selalu menjadi orang yang ... ikut bahagia atas apa yang aku rasakan sekarang.”

Mama memegang tangannya, menggenggamnya sambil terkekeh. “La .... Mama yang makasih. Makasih karena selama ini kamu masih bertahan bersama Favian,” ujarnya dengan raut haru lagi. “Segala yang kamu lewati hari kemarin, membuat kamu tetap kembali pada Favian. Makasih ....”

***

**Beban Hidup**

*Sabine Jiana created Beban Hidup.*

*Sabine Jiana added Alkaezar Pilar.*

*Sabine Jiana added Favian Keano.*

**Sabine Jiana**

*Aku nyerah.*

*Aku maunya punya kakak laki-laki aja.*

*Tolongin aku dooong.*

**Alkaezar Pilar**

□□♀

□

**Favian Keano**

*Rasain □□□♀*

***

Ada Mbak Ranti, Pak Luki, dan Andin yang kini berdiri di sisi kubikel Alura. Ketiga rekan kerjanya itu baru saja mendapat kabar tentang kehamilan Alura, dan mereka langsung mendatangi kubikelnya begitu mendengar kabar itu.

“Jadi serius, La?” tanya Mbak Ranti. “Kamu hamil?”

“Ran, kamu tuh. Nanyanya.” Pak Luki menggeleng heran.

“Nggak maksudnya, aku ikut seneng Pak.” Mbak Ranti mulai heboh, disusul Andin yang kini memeluk Alura.

“Mbak, kalau Pak Luki ngasih kerjaan yang berat, lo bisa bilang aja, bayinya nggak mau diajak kerja berat,” ujar Andin sambil menyengir.

“Dan kerjaannya saya kasihkan ke kamu.” Pak Luki menunjuk Andin, membuat cengiran Andin punah. “Yah, udah nggak bakal order bekal diet ke istri saya lagi dong?” Pak Luki tampak kecewa. “Tapi istri saya juga bikin bekal sehat ibu hamil kok, kalau nggak salah, ya. Nanti saya tanyain deh.”

“Tetep promosi ya, Pak,” cibir Andin.

“Oh, harus.” Pak Luki masih mengotak-atik layar ponselnya saat ada sebuah telepon masuk dan dia langsung berlalu pergi, sesaat kemudian, Mbak Ranti menyusulnya.

Tersisa Andin di sana, yang kini menatapnya dengan saksama.

Alura menjentikkan jari di depan wajahnya agar Andin berkedip, didapatinya senyum setelah itu. “Lo kenapa, deh?”

Andin menggeleng. “Nggak. Cuma ... ikut seneng aja.” Senyumnya semakin lebar. “Gue seneng akhirnya lo bisa memutuskan untuk hidup bahagia.”

“Kemarin-kemarin gue nggak kelihatan bahagia, ya?”

Andin mengangguk. “Mas Fav ngejanjiin apaan sampai bisa bikin lo yakin untuk balik

sama dia dan akhirnya ... lo rela hamil anaknya dia?”

Alura tertawa, lalumeraih berkas dari *desk*-nya. “Dia ngejanjiin dirinya sendiri,” jawab Alura. “Ternyata selama ini, yang gue butuhin memang dia. Jadi ketika dia menjanjikan dirinya sendiri, gue tahu memang itu yang gue butuhkan.”

Andin ikut-ikutan meraih berkasnya dan bergerak berdiri mengikuti Alura. “Duh, aduh. Apa nggak bakal terbang sampai lapisan langit paling tinggi itu laki lo kalau denger?” Dia masih membututi Alura ketika tahu wanita itu pergi ke koridor belakang untuk menuju mesin *fotocopy*.

“Dia udah denger kok, semua pengakuan gue.”

“Oh, ya?”

Alura menggumam, mengiyakan.

“Lo jadi lebih terbuka sekarang, ya?” tanya Andin.

Alura sudah berdiri di depan mesin *fotocopy*, lalu membungkuk untuk meraih beberapa lembar berkas yang selesai digandakan. “Dia yang bikin gue kayak gini.” Beberapa saat kemudian, suara obrolan dua pria terdengar dari arah lorong kanan dan membuatnya menoleh.

Ada Favian dan Hakim yang tengah berjalan mendekat, dua pria itu tampak baru kembali dari ruang *meeting*.

Alura berbalik, lalu tersenyum. Dan Favian membalasnya dengan senyum yang sama.

Saat melewatinya, tangan Favian mengait lengannya. “Eh, nyangkut.” Setelah itu, Favian memeluknya singkat sebelum kembali berjalan bersama Hakim. Meninggalkan Alura yang tertawa sendiri, dan Andin yang memasang wajah jengah.

***

Alura bilang, malam ini dia kepanasan dan udara dingin *air conditioner* tidak membuatnya nyaman. Jadi, Favian sengaja membuka pintu kaca kamarnya dan membiarkan udara dari balkon masuk sebebasnya ke dalam kamar.

Alura terlihat senang dengan ide itu, dia sudah lebih dulu duduk di kursi santai gili yang sudah Favian geser agak masuk ke kamar. Favian menemaninya di sana, kursi itu memiliki busa dengan diameter

panjang, sehingga mampu menampung dua orang yang kini setengah tertidur, saling memeluk.

Hari ini, wanita itu resmi kembali ke rumah. Rumah yang beberapa minggu tidak mereka tempati karena lebih senang dengan suasana sempit apartemen. Namun, dokter bilang,

Alura harus tinggal di ruangan yang memiliki sirkulasi udara yang baik, itu yang memutuskan keduanya kembali menempati rumah. Yang penuh kenangan. Yang penuh dengan drama awal pernikahan.

“Nggak ada bintang,” gumam Alura.

Favian terkekeh. “Mau lihat bintang?”

Alura menggeleng. “Nggak juga, sih. Cuma kayaknya lagi mendung ya, jadi bintangnya nggak kelihatan?”

Favian mengangguk, menyetujui itu. Tangannya memeluk lengan Alura, meraba *robe* licin yang memutup pakaian tidur tipis yang dia kenakan. Dokter bilang, mereka harus mengurangi dulu frekuensi hubungan seks sampai janin menginjak trimester kedua.

Dan sekali pun melakukannya, mereka harus hati-hati katanya.

Namun, siapa yang bisa bergerak pelan dan hati-hati jika Alura sudah berdiri di depannya dengan rambut berantakan dan wajah sensualnya yang menggoda? Jadi, sebisa mungkin, untuk saat ini, Favian membatasi diri. Dia tidak akan membiarkan

tangannya memegang dengan intim apa pun bagian tubuh Alura.

Dari tadi, dia hanya menepuk-nepuk pelan pangkal lengan wanita itu. Tanpa memberikan gerakan seperti meremas atau merayap ke mana-mana seperti biasanya.

“Fav ....”

“Mm ....”

“Aku suka deh wangi kamu.”

Favian tertawa menanggapi itu. Pasalnya, wanita itu sudah memgakui hal itu berkali-kali. “Iya ....” Favian mengeratkan dekapannya. “Wangi aku semuaaanya buat kamu,” ujarnya. Dan sesaat setelah itu, Favian merasakan bibir Alura mencium dadanya. “Jangan mulai ...,” pintanya. “Kamu inget kan dokter bilang apa?”

“Dokter bilang, kita cuma perlu mengurangi frekuensi, bukan nggak boleh sama sekali, kan?” Alura menuntun telapak tangan Favian untuk menyentuh dadanya, yang sangat dia tahu itu adalah kelemahannya.

Favian menghela napas, mencoba menenangkan diri walau Alura sudah membuat telapak tangannya bergerak memutar di dadanya. Dan hanya dengan seperti itu, celananya terasa sesak.

Lemah sekali memang dinding pertahanannya.

Atau begini. Alura mengenakan kain yang licin, tipis, dan membuatnya bisa langsung

merasakan kenyal dada wanita itu di tangannya. Apalagi, dengan kondisinya sekarang ini, Alura sadar betul bahwa lingkar dadanya menjadi lebih besar, bisa Favian rasakan dari dadanya yang terasa lebih penuh, berisi, dan ... kencang.

Oke. Dia sudah mulai tidak fokus untuk bertahan. Apalagi saat Alura bangkit, menopang sisi tubuhnya dengan sikut lalu mencium bibirnya. Sementara dia tetap membiarkan tangan Favian bermain di dadanya yang kini terlihat seutuhny dari celah bagian dada bajunya yang longgar dan rendah.

“Kalau kamu kayak gini, kita nggak akan berhenti sampai di sini ...,” gumam Favian, putus asa. Dia mencoba bangkit, tapi Alura menahannya sampai pria itu hanya mampu setengah terduduk di kursi bersandaran rendah itu.

“Kita memang nggak harus berhenti,” balas Alura. Wanita itu sudah berpindah, duduk di atas pangkuan Favian dan merapatkan dadanya ke depan.

Tidak bisa dipungkiri, segalanya membuat pertahanan Favian runtuh, walau dia berjanji tetap akan mengendalikan diri untuk tidak menyakiti wanita itu. Favian mulai balas mencium, menyesap setiap sudut bibir Alura yang manis. Menggigitnya pelan, lalu menyapukan lidahnya pada deretan gigi yang kini tersenyum menerima ulahnya.

Tangannya berselancar masuk ke balik gaun tidur, menyentuh langsung dadanya yang penuh, meremasnya pelan sampai menghasilkan desahan kecil. Saat wajah Alura menjauh, dia melihat bagaimana tatap itu menantangnya, dan Favian memajukan wajah untuk mencium puncak dada wanita itu dari luar.

Lidahnya bergerak membasahi gaun tidur yang berwarna biru gelap, mencari puncak dadanya dari luar dan menggigitnya kecil.

“Ah .... Fav ....” Suara Alura beserta gerakan jemari yang kini meremas rambutnya, menuntun Favian untuk semakin bersemangat. Tubuh itu beberapa kali menggelinjang, bergerak menekan dada ke wajahnya sambil merintih kecil.

Dan segalanya membuat keadaan Favian memburuk.

Gerakan Alura menggesek tubuh keduanya membuat Favian mengerang. Dia sudah mengeras, sudah sangat sesak. Jadi, satu jemarinya mencoba memeriksa keadaan Alura sekarang. Dia merasakan hangat yang sama, yang selalu membuatnya gila. Basah, licin, dan mulai menyelipkan jemarinya ke balik celana dalam itu dengan gerakan lebih menekan.

Gerakan Alura terhenti. Wanita itu mengangkat sedikit tubuhnya untuk memberi ruang di antara keadaan yang tadi sesak. Satu kakinya diturunkan ke lantai, kembali naik setelah satu

sisi celana dalamnya terlepas.

Dan setelah itu, tanpa ragu Alura menarik ritsleting celana Favian agar terbuka sebelum kembali mendaratkan tubuhnya di atas pangkuan pria itu.

Erangan yang sama terdengar.

Alura mencium bibir Favian seiring dengan sentuhan di bawah sana yang kini mulai menekannya, berusaha menyatu.

“Aku nggak akan menyakiti kamu, aku janji,” ujar Favian sesaat sebelum keduanya benar-benar menyatu.

Dan Alura mesti menjadi yang memimpin sekarang. Mulai menggerakkan pinggulnya naik turun dengan gerakan hati-hati, sebelum semua terbenam di tubuhnya dan erangan frustrasi pria itu terdengar.

Favian kembali menciumi dada wanita itu. Yang kini tengah menggerakkan pinggulnya dengan sensual di atas pangkuan Favian. Beberapa kali dia meremasnya, mengulumnya lagi, menggigitnya kecil. Sampai akhirnya gerakan itu menjadi lebih cepat dan entakkan kencang menanamkan tubuhnya dalam-dalam.

Alura menciun bibirnya kuat-kuat dengan tubuh gemetar. Terdiam selama beberapa saat setelah desah kencangnya terdengar.

Sesaat setelah itu, wajahnya menjauh. Mata sayunya terlihat lelah, tapi menambah daya sensualnya. Dia

terlihat sangat binal dengan rambut berantakan dan gaun tidur yang mulai tidak beraturan. Satu lengannya sudah merosot dan menampakkan setengah dadanya di hadapan Favian.

Pemandangan yang tentu tidak pernah bisa terbayar walau menggadaikan seluruh dunianya.

Wanita itu membungkuk, mendekatkan wajah di sisi telinga Favian. “*Let me take you to heaven*,” bisiknya dengan suara parau. Sebelum menjauh, dia sempat mencium sisi telinga Favian, dan tangannya bergeraj menggenggam di bawah sana. Jemarinya beegerak naik turun.

Demi Tuhan.

Alura selalu berhasil membuatnya pergi ke surga berkali-kali. Lalu membuat Favian hidup kembali untuk cepat mati lagi.

***

Alura bangun lebih pagi dari biasanya untuk menyiapkan sarapan pagi. Sejak satu jam yang lalu, dia sudah berada di pantri untuk membuat sarapan sederhana. Omelet. Iya. Dia baru

berani memasak masakan *simple* itu untuk suaminya karena terlalu bisa mengukur kemampuan masaknya sendiri.

Dia takut jadwal hariannya menjadi berantakan karena harus mengurus dapurnya yang berantakan.

Alura menjadi orang pertama yang menggunakan kamar mandi. Menjadi orang pertama yang siap berangkat kerja dan menyiapkan pakaian kerja untuk Favian.

Sejak pagi, Janari terus-menerus menelepon untuk menanyakan *progress* proyek terbaru karena pria itu sedang berada di luar negeri. “Gue kirim nanti kalau udah di kantor,” ujar Favian sembari menerima kemeja dari Alura. Pria itu baru saja menarik ritsleting celananya dan menjepit ponsel di antara pundak dan telinga. “Pasti, Ri. Pasti. Gue periksa lagi nanti kok ke sana.” Setelah itu, dia tersenyum karena Alura membantunya mengenakan lengan kemeja. “Makasih, Sayang,” gumamnya sesaat setelah menjauhkan ponsel.

Alura berjinjit untuk mencium bibir pria itu. “Sama-sama,” balasnya yang langsung disambut dengan senyum yang lebih lebar.

Alura melangkah menjauh, meraih dasi berwarna *navy* yang dirasa cocok untuk kemeja yang dikenakan Favian sekarang. Pria itu mengenakan kemeja putih bergaris biru muda, dengan bagian depan yang sama sekali belum dikancingkan.

Alura mendesis kecil dengan tatapan memicing. Pemandangan itu, entah kenapa membuatnya memiliki fantasi liar pada pagi hari begini. Akhir-akhir ini, dia memang menjadi yang paling dominan dalam hubungan seksnya dengan Favian. Kebanyakan, dia yang memintabdan memulai, lalu Favian akan mengikuti permainannya dengan senang hati.

Favian masih berdiri di depan cermin saat Alura kembali. Pria itu masih berbicara pada Janari di telepon, lalu menunduk, seolah-olah berharap Alura membantunya untuk mengancingkan kemejanya yang masih terbuka.

Namun, Alura yang akhir-akhir ini berubah menjadi sangat binal, hanya menghampiri pria itu dan mengikatkan dasi di matanya, membuat Favian terlihat kebingungan selama beberapa saat sebelum terkejut karena Alura tiba-tiba mencium dadanya yang terbuka.

“Gue sih ... bakal ajak Pras di proyek ini,” ujar Favian dalam keadaan mata yang tertutup dan menerima ciuman lembut bertubi-tubi di dadanya. “Iya. Oke.”

Karena satu telinga Favian masih merapat pada ponsel, Alura berbisik di telinga yang lain. “Aku lagi mau nih.” Jemarinya mengusap Favian di bawah sana, lalu bergerak menurunkan ritsleting celananya.

Saat mengusap bagian yang kini mengeras, dia mendengar Favian menghela napas panjang.

Beberapa kali Alura mengalami hal seperti ini. Tiba-tiba keinginan seksualnya memuncak di saat-saat tidak diharapkan. Suatu hari, di kantor dia pernah menarik Favian ke toilet perempuan hanya untuk menciumnya dan merabanya.

Bahaya sekali memang. Dia tahu akhir-akhir ini keinginannya berubah menjadi sangat berbahaya.

“Gue kabari secepatnya,” ujar Favian. Pria itu dengan cepat menutup sambungan telepon, melempar ponselnya ke atas tempat tidur dengan sembarang sebelum mencium bibir Alura dengan gerakan kasar. Sementara satu tangannya sudah bergerak masuk melewati rok sempit yang Alura kenakan, menyisipkan jemarinya di antara basah dan hangat di sana.

“*I hope you’ll do it quickly*,” gumam Alura saat Favian membalikkan tubuhnya menjadi membelakangi pria itu dan bertopang di meja rias.

“*Sure*,” ujar Favian sebelum menarik ke atas rok sempit Alura dan mendesakkan tubuhnya ke depan.

***

Citra Novy
# Slowly Falling I [Extra Part 2]

Haiii.
Terima kasijh sudah mau membuka part ini.
Semoga suka ya.

Happy reading

---

Favian ingat beberapa saat lalu dia baru saja selesai mandi dan mendapati Alura tengah berdiri di antara cermin-cermin yang berada di walk in closet.

Weekday seharusnya tidak membuat Favian tergoda pada belahan tinggi dari robe yang Alura kenakan, yang talinya disimpul asal.

Yang saat berjalan membuat dua katup Robe itu terbuka, menampilkan belahan yang menunjukkan kaki jenjangnya yang putih dan basah.

Favian bisa melihatnya dari berbagai sisi, dari pantulan cermin-cermin yang memenuhi ruangan.

Kesalahan selanjutnya, seharusnya dia tidak menghampiri.

Dan kesalahan paling fatal, seharusnya dia tidak mencium bibirnya yang membuat seluruh jemarinya kini bermain di balik robe marun yangdikenakan wanita itu.

Favian suka bagaimana cara Alura balas menciumnya, suka bagaimana cara Alura menyebut namanya dengan lirih dan mendesah tertahan.

Dia selalu suka. Sampai rasanya mau gila.

Satu tangannya menyisip perlahan, melewati kain robe di balik dadanya. Dia kembali menemukan hal yang begitu dia sukai, yang akhir-akhir ini terasa lebih penuh di tangannya. Membuat dia lebih tertantang untuk meremas dan mengguncangnya.

Wajahnya turun, mencium dada wanita itu yang sudah dia keluarkan dari balik robe-nya. Suara Alura yang lirih kembali membuat mata Favian terpejam, bisikannya seolah membuat geraknya berirama, dan lagi-lagi, dia suka.

"Fav ...." Dua tangan Alura menarik wajah Favian, menciumnya dengan gerakan tidak sabar saat tahu bahwa tangan Favian sudah menelusu pmasuk di antara pahanya.

Memastikan, dan segalanya memang selalu memudahkan. Ada hangat, basah, dan lembut yang Favian temukan di sana. "Mau lanjut aja nih?"tanya Favian, mengingat jam kerja sedang menunggu keduanya sekarang.

"Kalau kamu berhenti, aku bakal marah seminggu.

"Favian tertawa. Dia bergerak duduk di sofa yang berada di salah satusudut ruangan. Masih dengan lilitan handuk di pinggang, pria itu membawa wanitanya duduk di pangkuan. "Mulai dari mana?" tanyanya.

"Lanna." Alura mendengkus, tubuhnya berbalik untuk membuka kakinya lebar-lebar di depan pria itu. Setelah mengusap rambutnya dengan jemari, dia berbisik. "Quickle, ya."

"Siap, Bos," sahut Favian seraya mencium dada Alura dan tenggelam disana bersama helaian-helaian rambutnya yang wangi.

Suara desah wanita itu menyatu dengan erang Favian yang putus asa. Melihat bagaimana robe di lengan kanannya merosot sementara dadanya terpampang setengah, berguncang pelan, mengikuti irama gerakannya sendiri, Favian tidak tahan untuk tidak meremasnya.

Dan Alura melenguh. Wajahnya merunduk, mencium kuat bibir Favian dan memeluk tengkuknya erat. Di saat itu, ada engah yang ritmenya sudah berantakan, ada desah yang semakin kencang terdengar, dan gerakan yang semakin tidak terkendali. Dua tangan Favian menekan bokong Alura kuat-kuat. Menanamkan tubuhnya dalam-dalam.

Dan pagi singkat itu. Pasti membuatnya mampu tersenyum seharian.

***

"Aku udah bilang belum kalau nanti malam aku harus menghadiri ulang tahun perusahaan Advaya Group?" tanya Favian. Dia baru saja melepaskan kemeja putih dari hanger dan mengenakannya, masih berada di dalam walk in closet.

Alura menyahut dari dalam kamar mandi. "Udah.

""Kamu nanti pulang sama siapa jadinya?" tanyanya lagi. Favian menoleh ketika mendengar suara derit pintu kamar mandi. Alura muncul dengan bathrobe yang kembali dia kenakan.

"Aku udah izin sama kamu deh kalau malam ini aku sama yang lain mau nengokin Hakim," jawab wanita itu. "Paling nanti aku dijemput Chia, soalnya Jena sama Davi berangkat dari Blackbeans.

"Favian mengangguk-angguk. Selama dua hari kemarin, Hakim izin untuk tidak masuk kerja, sakit katanya. "Ya udah kalau gitu, kamu tunggu di sana aja, nanti aku jemput ya.

"Alura mengangguk. "Oke ...," sahutnya. Dia berdiri di depan cermin setelah melepas lilitan handuk di rambutnya.

Favian baru saja selesai memasangkan seluruh kancing kemejanya, menatap istrinya dari sisi kanan. Melihat bagaimana wanita itu bergerak mengambil beberapa lembar pakaian sebelum menutup pintu lemari didepannya. Favian tersenyum sendiri, melihat Alura kini berjalan ke arah sofa panjang yang berada di salah satu sudut ruangan untuk menyimpan pakaian. Ada perubahan bentuk tubuh yang cukup signifikan saat usia kehamilannya menginjak trimester kedua. Dia tampak sedikit rikuh dengan geraknya, tapi juga terlihat sangat menikmati keadaannya.

Alura tidak pernah mengeluh, tidak juga meminta hal-hal aneh sepertimengidamkan makanan luar biasa langka atau semacamnya, kehamilannya juga tidak mengganggu waktu bekerjanya.

Favian beruntung, menemukan wanita itu di antara lautan manusia dimuka bumi. Dan memilikinya. Yang akan benar-benar dia jaga sampai akhir.

Alura menoleh, mungkin sadar sedang diperhatikan. "Kenapa?" tanyanya. Ada matanya yang bulat, pipinya yang lebih berisi, dan wajah yang ... berubah menjadi lebih menawan.

Favian menggeleng. Dia bergerak mendekat seraya mengulurkan dua tangannya. Memeluknya. "Kamu, kalau capek bilang, ya?" Favian tidak pernah meminta Alura berhenti bekerja walau dia ingin melihatnya tidak kelelahan, tapi sesekali dia akan memastikan keadaan wanita itu dengan segala kondisinya dan pekerjaan yang dijalaninya sekarang.Alura mengangguk dalam dekap Favian. "Iya," sahutnya, penurut. "Udahya peluknya? Kalau ada quickie kedua, kita bisa sama-sama dipecat Janari."

***

Favian kembali izin pada Alura saat makan siang bahwa dia akan ikut bersama Janari dan Kaezar untuk menghadiri acara ulang tahun perusahaan Advaya Group di Fairmont Hotel, hotel yang berasa di kawasan Senayan.

Acara diadakan di sebuah grand ballroom yang megah, dengan dekorasi putih, gold, dan cokelat. Tamu-tamu sudah memenuhi ruangan saat ketiganya datang.

Pak Bram, selaku pimpinan tertinggi Advaya Group,yang tidak lain adalah ayah Arjune, sudah memberikan sambutan kepada setiap tamu. Acara dibuka, para pelayan mulai berjalan membawa nampan dan troll, menatap minuman dan makanan di beberapa meja.

Berbagai appetizer sampai dessert ada di sisi-sisi ruangan. Sementara Favian masih menikmati lemonade di gelasnya. Favian pikir, acara hanya akan berjalan seperti halnya acara-acara resmi di berbagai perusahaan. Dia hanya akan menemukan beberapa orang berbincang tentang bisnis dan hal serupa.

Namun, beberapa saat yang lalu, dia baru saja mendengar Arjune mengungkapkan cintanya pada seorang wanita, yang dia yakini pasti akan membuat teman sejawatnya heboh lagi. Drama baru. Yang entah akan berlangsung lama atau singkat. Tidak ada hak bagi Favian dan yang lainnya untuk ikut campur, saat Arjune menghampiri setelah lamarannya diterima, mereka hanya tertawa-tawa.

"Hidup tuh emang harusnya dibikin gampang aja. Kalau suka, ya langsung tembak. Nggak usah banyak drama," ujar Kaezar.

"Lho, bukannya kita baru ada nonton episode satu drama baru?" cibir Janari. Dia masih menyapukan tatap, tapi ikut berkomentar.

"Asal jangan awur-awuran lagi aja nih hubungan. Gue beneran tumpengan kalau lo sampe ngedrama lagi, June.

""Hakim jadi kirim karangan bunga, terus Kalil jadi kirim VN ketawa sejam," tambah Kaezar.

"Gimana hubungan temen-temen lo lancar kalau doanya udah begini?

"Favian menatap miris. "Jangan-jangan hidup rusak gue yang kemarin ada andil sompralnya omongan kalian juga."

Janari mengangkat tangan, menunjuk ke sembarang arah. "Hakim. Dia biang yang sebenarnya. ToD alias kutukannya itu yang bawa dunia kita jadi kelam begini.

"Percakapan mengalir, dan Favian baru saja menjauh. Dia menyimpan gelas kosong yang dibawanya ke troly. Sesaat akan berbalik, tapi geraknya refleks terhenti saat hampir menabrak seseorang.

Ada seorang wanita bergaun hitam dengan bercak perak di lengan kiri, yang kini terkesiap dengan apa yang baru saja terjadi. Dia memegangi dadanya, wajahnya terlihat syok. Selama beberapa saat, dunia lambat berputar, karena Favian tengah berusaha mengingat-ingat. "Hai ..., Rui?"

"Oh hai." Wanita itu membalas dengan ekspresi yangtidak kalah canggung. "Apa kabar, Fay?"

Favian tersenyum, mengulurkan tangan. "Baik. Kabar kamu gimana?"

Rui mengangguk-angguk. "Gini-gini aja," jawabnya. Wanita itu masih terlihat sama; gaya bicaranya, ekspresi tenangnya, dan segala gesturnya. Favian masih ingat ketika terakhir kali keduanya bertemu.

Rui adalah satu-satu mantan kekasihnya yang tetap bisa diajak bicaradengan normal tanpa kesan yang tertinggal di masa lalu.

"Maaf ya, waktu kamu nikah aku nggak bisa hadir. Tapi aku berharapsegala hal balk terjadi sama kamu. Dan Arjune bilang, kamu sekarang udah bahagia banget." Rui adalah salah satu sepupu Arjune yang dikenalkan padanya saat kuliah dulu. Usianya lebih tua beberapa tahun dari Favian, dan saat itu Favian merasa mereka adalah pasangan yang sangat cocok—tidak pernah berdebat, tapi justru itu yang membuat hubungan keduanya tidak ada kemistri. Hingga sama-sama memutuskan untuk mengakhiri hubungan itu.

Favian tersenyum. "Istriku lagi hamil."

"Wah, aku ikut senang lho," ujarnya, terlihat tulus. Tidak lama.Selayaknya basa-basi biasa, setelah selesai Rui segera pamit pergi karena ada sesuatu yang harus dia urus, dia yang berada di balik acara besar malam ini katanya.

Dan Favian menjauh.

Namun, saat berbalik, dia menemukan Janari, Kaezar, dan Arjune tengahmenyeringai ke arahnya. Favian tahu, keadaan sekarang pasti tidak menguntungkan untuknya. Dan dia sadar ketiga temannya itu baru saja mengusilinya dengan memotret diam-diam saat dia tengah bicara dengan Rui.

"Hapus nggak?" ancam Favian. Namun, siapa yang bisa meredam keusilan pria-pria menyebalkan itu selain pawangnya masing-masing?

"Ada yang nostalgia, nih," ujar Janari seraya melihat layar ponselnya sendiri.

Arjune menambahkan. "Gimana kalau fotonya dikirim ke grup?"

Kaezar tertawa. "Wah, bisa nggak dibukain pintu selama lima tahunan nih."

Favian berdecak, dia berbalik dan berjalan menjauh dari ketika orang aneh itu. Ponselnya bergetar, nama Alura muncul. "Halo, Sayang?"

"Halo? Fav?"

"Mm? Kamu masih di rumah Hakim?" tanyanya. "Aku sebentar lagi selesai kok, aku jemput ke sana ya?"

"Mm."Suara Alura terdengar parau. "Saat yang lain sibuk ngobrol, aku malah ketiduran. Ngantuk banget."

"Oh, ya? Kamu baik-baik aja kan?"

"Baik-baik aja kok. Cuma ...."Dia menjeda. "Masa tadi aku mimpi, kamu lari dari aku, terus dimakan sama bunga yang bentuknya kayak monster, Fay. Kamu nggak lagi macem-macem kan di sana?"

***

Mendengar kabar bahwa Hakim sakit selama satu minggu, ibunya yangselama ini menetap di Yogya, menjenguknya ke Jakarta. 'Ibu' mereka menyebutnya, adalah sosok yang seringkali membuat makanan dan menyuruh Hakim membawanya ke kampus untuk dibagikan. Atau sesekali, beliau akan mengundang semuanya untuk makan di rumahnya.

Seperti malam ini, selain untuk memenuhi undangan makan malam, mereka datang ke rumah Hakim untuk menghargai kedatangan Ibu. Favian dan Alura sempat pulang ke rumah setelah pulang dari kantor. Mandi dan berganti pakaian dengan pakaian yang lebih kasual.

Masih dalam perjalanan. Di balik kemudi. Di sampingnya, ada Alura yang... mungkin sejak beberapa hari terakhir ini tampak berbeda.

Memang, dia beberapa momen akan mengalami mood swing, tapi biasanya tidak akan lama. Ada jeda berhentinya. Sementara sikapnya sekarang, sama sekali seperti menganggap Favian tak kasat mata.

"Cantik banget pakai dress warna kuning gitu," ujar Favian.Dan Alura hanya meliriknya sekilas, lalu kembali memalingkan wajah.

Dia benar-benar sedang tidak bisa diajak bicara, entah kenapa. Favian belum menemukan alasannya, Favian juga belum menemukan kesalahannya.

Sepanjang perjalanan, dia mencoba mengajaknya bicara, tapi hasilnya sia-sia. Sampai tiba di rumah Hakim, Alura turun dengan wajah berbunga-bunga, membuat Favian melongo karena berbeda sekali ekspresinya jika dibandingkan saat bersama Favian.

Sudah ada Davi, Jena, dan Chiasa di sana. Mereka menyambut Alura dan membawanya masuk, berkata bahwa Ibu sedang memasak soto. Sementara itu, langkah Favian terhenti di teras. Teras itu sudah dihuni oleh Kaezar, Hakim, Janari, Arjune, dan Sungkara.

Tumben sekali, Favian menjadi yang terakhir datang. lni gara-gara Alura yang lama memilih dress yang cocok, tapi tidak kunjung mengikuti saran Favian yang berkali-kali berkata, "Kamu cantik kok pakai dress itu."Wanita itu malah hanya meliriknya dengan sinis.

"Wih, bahagia banget nih roman-romannya," ujar Arjune saat Favian dengan wajah kusutnya datang dan bergabung di teras. Ada beberapa kaleng softdrink baru di dalam kantung plastik yang Favian ambil salah satunya.

"Nggak ada yang ngerokok? Tumben?" tanya Favian. "Mau diamuk Ibu kali," gumam Hakim.

"Baru sembuh sakit nih, nggak ada dulu rokok sama alkohol," celetuk Janari.

"Waduuu, Buuu. Hakim kerjaannya nih." Suara itu sating bersahutan.

"Emang pada bangsat, kalau kedengeran Ibu bisa dipasung di gua." Hakim melemparkan kulit kacang ke arah teman-temannya.

Ada suara-suara langkah mendekat sebelum akhirnya suasana di teras lebih riuh lagi. Keempat wanita yang tadi katanya sedang membantu Ibu memasak, kini keluar semua.

"Udah masaknya?" tanya Kaezar.

Jena mengangguk, duduk di samping suaminya itu. "Udah. Ibu mau mandi dulu katanya, nanti kita makannya nunggu Bapak datang aja.

"Yang terakhir datang dan duduk adalah Alura. Dia duduk di samping Favian tanpa mengatakan apa-apa. Masih belum berubah mode-nya, masih silent, dan Favian tidak tahu apa kesalahannya sampai sekarang.

"Acara kemarin gimana?" tanya Chiasa. "Arjune kayaknya berbunga-bunga banget nih ya.

"Seperti tidak bisa membaca situasi, Arjune malah menyambarnya dengan kalimat berbahaya. "Yang berbunga-bunga tuh Favian."

Lalu, ketiga pria lain cekikikkan. Memang bangsat.

"Oh, iya. Pasti ketemu—" Seolah-olah sadar atas ucapannya, Jena langsung melirik Alura dan mengganti topik.

"Eh, Kae, nanti pulangnya aku mau beli waffle, ya?"

"Ketemu siapa, Je, Favian di sana?" Pertanyaan Alura menarik semua pasang mata.

"Lo kenal Rui, La?" Sungkara Si Polos tapi kadang bajingan itu bersuara.

"Nggak dong, waktu Favian pacaran sama Rui, Alura masih kuliah di luar." Hakim menjelaskan lebih detail.

"Rui sepupunya Arjune?" tanya Davi.

"Serius dia mantannya Favian?"

Favian menghela napas panjang. Mulai frustrasi dengan keadaan.

Dan Alura menghela napas juga, tapi dengan kesan yang berbeda. Ada kilat mengerikan di matanya saat menatap Favian.

"Oh. Rui. Yang ... mantan kamu paling dewasa itu?" tanya Alura. "Ketemu dong kemarin di sana? Ngobrol?"

"Ngobrol dong!" sahut Janari.

"Mm." Alura bergumam panjang. "Pantesan betah ya ...."

"Marla ada ...." Favian mencoba membela diri, walau terkesan takut-takut. "Aku tuh inget kamu terus selama disana."

"Kamu nggak niat jujur semuanya gitu?" tanya Alura.

Tiba-tiba sekali, dan di hadapan para jahanam yang kini tengah tertunduk wajahnya sambil menahan tawa.

"Hah? Jujur apa?" Favian gelagapan, tapi pria-pria brengsek di sana sangat menikmati penderitaannya dengan saling lirik tatapan usil.

"Mantan-mantan kamu, terus—"

"Favian tuh memang yang paling banyak mantannya deh diantara kita kayaknya." Arjune menambah bahan bakar.

"Lho, emang. Kita mah main terang-terangan, kalau Favian geraknya bawah tanah. Diam-diem. Jadi nggak ketahuan, tiba-tiba udah mantanan aja sama Si A, B, C."

"Z," tambah Hakim.

"Mm, gitu." Alura mengangguk-angguk. "Udah pernah bikin nginep Davina di kamar, terus jalan sama Davi—"

"Eh, apa?" tanya Arjune. Wajahnya tampak kaget. Ranjau yang dia pasang tadi, terinjak sendiri.

"Haduh, pala gua." Kaezar memegangi kepalanya. "Drama apa lagi ini?"

"Terus, pernah jadian sama sepupunya Arjune juga? Jadi berondong dong ya …," lanjut Alura.

"Wah, emang nilai PKn kamu berapa sih dulu? Gede banget, ya?"

Hakim menangkup mulut. Dan yang lain saling lirik sambil cengar-cengir—kecuali Kaezar, dia malah terlihat ngeri.

"Eh, ToD, dong." Hakim mengambil sebuah kaleng, memutarnya ditengah. Perlahan kaleng berputar, lalu menunjuk Alura, seolah-olah sengaja.

"Yeaaa." Dia bersorak, yang lainnya juga.

"Alura, Truth ya. Sayang Favian nggak?"

Yang lain tertawa. Dan Favian menatap Alura sambil ikut tertawa juga.

Dua tangannya memeluk wanita itu. "Ya udah nggak apa-apa nggak sayang."
Dia menatap semua pasang mata temannya.

"Yang penting saya sudah berhasil menghamili dia."

***

Ini masih ada Ianjutannyaaaa.
Siapa tau masih kangen. Wkwk.
Tapi vote komen dulu dong yang kangen Faviaaaannnnn. XD

## Slowly Falling I [Extra Part 3]

***

Favian pikir, momen paling bahagia dalam hidupnya adalah ketika dia bisa membuat Alura kembali padanya, memutuskan hidup bersama dengannya selamanya. Namun ternyata, ada yang jauh lebih membuatnya bahagia, isi dadanya seperti membuncah,

yaitu ketika melihat wajah bayi di dalam perut Alura bergerak-gerak di dalam monitor USG.

Favian tidak bisa mendeskripsikan bagaimana rasanya, yang jelas, dadanya terasa hangat dan melonjak-lonjak dalam waktu bersamaan. Namun jika dia tidak mencoba menenangkan diri, keadaan itu akan membuat matanya berair. Favian menghela napas beberapa kali, tersenyum dengan tatap yang tidak lepas terarah pada wajah mungil itu yang tengah terpejam itu.

“Jadi sudah bisa kita pastikan, bahwa jenis kelamin bayinya perempuan,” ujar Dokter Sita, dokter yang selama ini menjadi dokter kandungan Alura.

Senyum Favian mengembang semakin lebar, dan Alura yang tengah berbaring baru saja mengulurkan tangan untuk mengusap sisi wajahnya. “Pasti seneng banget ayahnya nih, Dok,” ujar Alura.

Favian tentu akan menyayangi bayinya, apa pun jenis kelaminnya. Namun belakangan ini entah kenapa dia senang sekali mampir ke Outlet Teddy House jika sedang ada janji dengan beberapa klien. Dia bahkan sempat membeli beberapa boneka, salah satunya boneka beruang bermantel *pink* dengan pita berwarna sama di kepalanya.

“Seneng?” tanya Alura ketika keduanya sudah berada di dalam mobil untuk pulang.

Favian yang berada di balik kemudinya menoleh. Lalu mengusap-usap perut Alura dengan gemas.
“Seneeeng banget,” jawabnya sambil terkekeh.
“Sekarang aku boleh, kan mulai ngedesain kamarnya?” tanyanya. “Aku juga harus serius cari nama.”

“Bukannya dari kemarin kamu udah ngedesain kamar?” tuding Alura. “Hampir tiap pulang ketemu klien kamu bawa boneka, Fav.” Beberapa kali Alura melongo dan memutar bola matanya ketika mendapati Favian pulang memeluk boneka.

Sementara Favian hanya akan memberi cengiran sambil menggumam. “Buat anak kita.” Padahal jelas-jelas saat itu jenis kelaminnya belum terlihat jelas. Bagaimana dengan sekarang ketika dia tahu bahwa jenis kelamin anaknya benar-benar perempuan? Pasti dia akan memborong boneka dan mainan anak perempuan setiap hari.

Keduanya sudah tiba di rumah. Setelah membukakan pintu, Favian mengantar Alura ke kamar. Ini akhir pekan, yang mereka akan habiskan di rumah setelah pulang dari memeriksa kandungan.

“Aku mau tidur. Ngantuk,” ujar Alura.

“Ayo aku antar.” Favian memapah langkah Alura ke tempat tidur setelah beranjak dari kamar mandi. “Awas licin,” gumamnya. “Nanti sore masih ada jadwal prenatal yoga, kan?”

Alura mengiakan. “Minggu ini udah masuk tahap empat, soalnya usia kandunganku udah masuk tiga puluh enam minggu.” Wanita itu mengusap perutnya sendiri sambil memasang wajah cemberut. “Belum mau keluar dia.”

Alura sudah mengambil cuti melahirkan sejak dua minggu yang lalu, karena prediksi hari lahir seharusnya minggu ini. Namun ternyata bayi mereka masih betah di dalam perut ibunya.

Jadi Favian duduk bersila di depannya, sementara Alura masih duduk di sisi tempat tidur. Tangannya mengusap perut Alura sambil berbisik. “Sayang, ketemu Bubu sama Yaya, yuk? Yaya udah nggak sabar pengen gendong kamu. Yaya tunggu ya.” Setelah itu Favian mencium perut Alura dan bertepatan dengan itu, sebuah tendangan dari dalam perut itu terlihat.

Keduanya tertawa.

Favian mendongak. “Tuh, udah aku kasih tahu. Dia bilang, iya katanya.”

“Dia dengar suara kamu,” ujar Alura sambil mengelus rambut Favian. “Dia antusias banget kalau dengar suara kamu. Bahkan masih di dalam perut dia udah mengidolakan kamu.”

“Oh, ya?” Favian mengusap perut itu, dan dia menemukan sebuah gerakan lagi. Favian melakukan itu terus menerus, sementara Alura mengubah

posisinya beberapa kali. Sampai akhirnya wanita itu tertidur pulas. Dan gerak di dalam perut itu perlahan hilang. “Anak pintar. Istirahat ya, jangan bikin Bubu bangun,” bisiknya sebelum mencium perut itu lagi.

***

Alura lumayan berkeringat sore ini, Mbak Dita—instruktur yoganya, membuatnya banyak bergerak. Alura baru saja mengantar Mbak Dita ke teras, pada pukul lima sore prenatal yoganya selesai, dan wanita itu harus pulang.

Sesaat setelah menutup pintu, Alura mendengar dering ponsel. Dia berjalan, melalui matras-matras yang belum terlipat. Biasanya Mbak Harti yang akan membereskannya, asisten rumah tangga yang dipekerjakan tetap oleh mama mertuanya di rumah sejak tahu bahwa Alura hamil.

“Makasih ya, Mbak.” Alura berjalan, melewati Mbak Harti yang baru saja hendak melipat matras. Dia melihat kembali layar ponselnya, menemukan nama Tante Rena di sana, lalu membuka sambungan telepon. “Halo, Tante?”

Ah ya, dia masih menyapa wanita itu dengan nama depan ‘Tante’ karena segalanya akan terasa canggung jika mengubahnya walau hubungan keduanya sudah sangat baik sekaramg.

*“La, makan malam di sini, ya? Ajak Favian. Tante masak banyak banget nih,”* ujarnya dari balik *speaker* ponsel. *“Liora juga ada kok. Kamu ke sini, ya?”*

“Boleh, nanti aku bilang Favian dulu ya.” Walaupun hari ini adalah akhir pekan, Alura tahu bahwa suaminya terkadang memiliki jadwal kerja yang mendadak dan mengharuskannya pergi tiba-tiba. “Nanti aku kabari.”

*“Oke. Tante tunggu, ya.”*

“Iya.” Sambungan telepon terputus, dan tatap Alura segera menyapu seisi ruangan di lantai satu. Tidak ada Favian di sana. Dan dia segera berbalik. “Mbak Harti lihat Mas Favian nggak?”

Mbak Harti menoleh, baru saja selesai menggulung matras-matras berwarna pastel itu. “Oh, Mas Favian ada di atas, Mbak. Di kamar bayi.”

Alura mengernyit. Namun langkahnya dengan hati-hati melangkah melewati anak tangga. Mereka sempat pindah kamar di lantai satu, tapi kehamilannya yang semakin besar dan posisi bayi yang belum turun membuat dokter menyarankan Alura untuk lebih banyak bergerak. Jadi, Alura meminta Favian untuk memindahkan kembali barang-barang mereka ke ruang utama.

Bukan hanya itu sebenarnya, selama berada di kamar bawah, Alura merasa istirahatnya tidak senyaman ketika dia berada di kamarnya sendiri. Dan itu

menyebabkan dia sering terbangun tengah malam, lalu meminta Favian menemaninya, atau sekadar memeluknya walau pria itu langsung bisa tertidur lagi dan mendengkur.

Tidak masalah, Alura senang mendengar dengkur Favian yang tipis, membuatnya tenang. Selama suara itu ada, selama itu pula Favian masih berada di sisinya, kan?

Alura tiba di lamtai dua, mengikuti informasi dari Mbak Harti bahwa Favian sedang berada di kamar yang berada di samping kamar utama. Dari pintu yang terbuka, Alura bisa melihat bagaimana Favian dengan telaten mengganti *wallpaper* di ruangan itu dengan warna *pink* dan biru muda.

Pria itu sedang berjongkok sekarang, mengukur panjang *wallpaper* dengan sisa dinding yang belum tertutup. Ada pensil yang dia gigit, karena dua tangannya tengah sibuk mengukur dengan penggaris.

“Kamu bilang akan panggil tukang untuk ganti semua *wallpaper*-nya?” tanya Alura, membuat Favian menoleh cepat, pensil di bibirnya terjatuh. Saking fokus pada apa yang dia kerjakan, Favian sampai tidak sadar atas kedatangan Alura. “Tapi kenapa kamu kerjain sendiri?”

Favian tersenyum. “Aku bisa kok,” ujarnya. “Aku banyak bergelut kerjaan kayak gini, banyak lihat pekerjaan orang-orang di dunia desain interior, jadi seenggaknya ... aku tahu lah gimana caranya.”

Alura duduk di samping Favian, lalu memperhatikan bagaimana Favian memotong *wallpaper* dengan hati-hati. “Tante Rena ngundang kita makan malam di rumahnya malam ini.”

“Oh, ya?” Favian menoleh sekilas, lalu kembali menduduk untuk memberi garis di *wallpaper* yang baru saja selesai dia ukur. “Kamu mau datang?” tanyanya. Untuk acara apa pun, Favian tidak akan memutuskan segalanya sendirian. Dia akan meminta pendapat Alura, seperti saat ini.

“Boleh .... Katanya Liora juga akan datang.” Alura menggumam lama. “Aku curiga dia bakalan ngenalin pacar barunya.”

“Dia udah punya pacar memangnya?”

Alura menggedikkan bahu. “Nggak tahu juga sih. Cuma ... waktu kapan gitu, aku pernah lihat *instagram story*-nya yang nunjukin kalau dia lagi makan malam di *cafe rooftop* gitu. Pokoknya, tempatnya kelihatan romantis.”

“Bisa jadi dia lagi ketemu klien.”

Alura mengangguk. “Ah, iya, sih. Bisa jadi.” Setelah itu, Alura kembali melihat bagaimana Favian bekerja. “Kamu harus siap-siap dari sekarang deh kayaknya kalau mau ikut.”

“Oke. Sebentar lagi, kok.” Kali ini Favian menyelipkan pensil di telinga kanannya. Dia tampak serius dengan

kening sedikit mengernyit. Kembali menggaris, kembali menggunting. Dia bergumam. “Anak kita bakal seneng banget kan kalau tahu kamarnya ini Yaya-nya sendiri yang dekor?”

Alura tersenyum. Lihatlah, betapa beruntungnya anak mereka karena akan mendapatkan ayah yang begitu luar biasa ketika lahir ke dunia nanti. Dia cium pipi pria itu dengan gerakan singkat. “Dia pasti seneng banget. Apalagi tahu bahwa ketika lahir ke dunia, dia dimiliki oleh seorang ayah seperti kamu.”

***

Alura sudah duduk lebih dulu bahkan sebelum Favian menarikkan sebuah kursi untuknya. Dia memberi Favian cengiran saat ketahuan mengambil hidangan manis dari tengah meja makan dan menikmatinya duluan.

“Inget dokter bilang apa? Harus diet.” Favian datang dan membuat Tante Rena terkekeh.

“Berat badan bayinya udah pas ya untuk lahir?” Tante Rena malah menambahkan lagi *dessert* baru yang membuat mata Alura membelalak.

“Iya, Ma.” Favian menjadi orang yang mengajari Alura memanggil Tante Rena dengan sebutan ‘Mama’. “Cuma kayaknya masih dandan nih di dalem, makanya belum mau keluar.”

Langkaterkekeh.e“Berathenti, lalu berbalik menghampiri Alura. “Jadi udah diketahui jenis kelaminnya?” Matanya terbelalak sambil memeluk Alura. “Perempuan?”

Alura mengangguk. “Iya.”

“Wah. Nambah lagi anak cantik di keluarga kita.” Tante Rena belum melepas pelukannya.

“Dan aku masih jadi yang paling ganteng,” sahut Favian.

“Ya, ya.” Tante Rena mengusap pundak Favian kali ini. “Anak Mama paling ganteng,” balasnya.

Tante Rena masih mendengarkan cerita Alura, keluhannya yang semakin hari terasa semakin berat. Namun Alura mengatakannya dengan nada polos dan lugu sampai Tante Rena beberapa kali tertawa. Di selang waktu itu, ada sebuah suara yang membuat perhatian mereka teralihkan.

Liora datang, tidak sendiri. Sosoknya muncul bersama seorang pria. “Malam, Ma,” sapa Si Pria, yang membuat Alura dan Favian saling pandang.

“Malam, Ken.” Tante Rena tampak antusias melihat kedatangan Liora dan Si Pria. Segera dia hampiri pria itu, lalu menariknya mendekat pada Alura dan Favian yang kini sama-sama bangkit dari kursi. “Ken, kenalin ini Lula, kakaknya Liora. Dan ini Favian, suaminya.”

“Kendra.” Si Pria mengulurkan tangan, yang tentu saja disambut baik oleh Alura dan Favian secara bergantian.

Jadi, benar kecurigaan Alura selama ini. Bahwa Liora tengah dekat dengan seorang pria yang merupakan teman semasa SMA-nya dulu. Keduanya kembali dekat setelah bertemu di sebuah acara resepsi pernikahan temannya.

“Dia tahu tentang perjalanan hidupku, La ...,” ujar Liora ketika dia tengah duduk berdua bersama Alura di meja makan. Favian dan Kendra tengah mengobrol di teras depan. Favian sudah berhenti merokok, tapi untuk menghargai Kendra sepertinya dia menemaninya di luar sana. Sementara Tante Rena masih sibuk dengan vla puddingnya yang kelupaan dibuat. “Kendra tahu tentang pernikahanku dan Kaivan, kehamilanku, dan ... ya, hubunganku yang kandas itu.”

Alura menerima jeruk yang sudah Liora kupaskan untuknya. “Lalu ... apa katanya?”

“Dia bilang, nggak masalah, setiap orang punya masa lalu.” Liora kembali mengupas jeruk baru. “Sebenarnya ada selang waktu di mana aku ... berharap Kaivan kembali.” Dia tersenyum pahit. “Kami sudah kembali berhubungan baik, bahkan sempat dekat. Tapi ... segalanya berakhir sia-sia, kayaknya ... kami memang nggak ditakdirkan untuk bersama.”

Alura tersenyum, mengusap lengan Liora.

“Kamu udah benar-benar maafin aku kan, La?” tanya Liora.

Alura mengangguk. “Aku selalu berdoa semoga kamu bisa mendapatkan yang terbaik. Aku bahkan nggak ingat lagi tentang ... masa lalu.”

Liora menaruh lagi jeruk baru yang sudah dikupas di atas piring Alura. “Mungkin ini jawaban dari doa kamu?” gumam Liora. “Kendra?”

Alura mengangguk, menyetujui itu. “Harusnya, iya.”

“Sayang, kita pulang, udah malam.” Suara Favian terdengar dari arah ruang tamu sebelum sosoknya muncul dari balik partisi, disusul oleh Kendra di belakangnya.

“Lho, kok pulang, Fav? Mama pikir kalian mau nginep?” Tante Rena berjalan dengan semangkuk vla yang dibawanya. “Ini lho, vla-nya udah jadi. Makan dulu puddingnya ya, La?”

Alura baru saja bangkit dari kursi, hendak berjalan ke arah Tante Rena. Namun, ada sebuah bunyi letupan kecil yang sepertinya hanya bisa dia dengar sendiri, karena bunyi itu berasal dari tubuhnya. Beriringan saat Alura berdiri, ada air yang mengalir dari kedua kakinya.

Semua mematung, terlalu syok. Bahkan Alura tidak mengerti kenapa cairan bening itu semakin lama keluar semakin deras.

“Astaga! La! Itu air ketuban!” teriak Tante Rena. “Fav! Ayo bawa Lula ke rumah sakit!”

Favian terkesiap, seperti baru saja terbangun dari lamun pendeknya selama beberapa saat karena terlalu panik. Dia menghampiri Alura, menggendong tubuhnya, karena ketika berjalan air itu mengalir semakin deras. Favian pasti tidak bisa mengemudi, dia tahu dia tidak akan sanggup melakukannya, sehingga Kendra yang mengambil alih kunci mobilnya.

***

Alura dilarikan ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan wajahnya terlihat pucat, dan jelas saja membuat Favian semakin panik. “Sakit, La?” tanya Favian berkali-kali.

Dan Alura menggeleng. Dia tidak merasakan apa-apa, tapi air di kakinya masih mengalir. Alura disambut oleh brankar saat tiba, dilarikan ke ruang persalinan dengan Favian yang hanya menemaninya, sementara Tante Rena, Liora, dan Kendra harus terhenti di luar.

Favian hanya memegang erat tangan Alura. Terlihat tenang, padahal dia sangat kacau sekarang. Di belakangnya dia mendengar percakapan beberapa petugas medis.

“Kita beri induksi.”

“Tunggu beberapa saat setelah itu.”

“Jika tidak ada kontraksi dan pembukaan tetap jalan di tempat, terpaksa kita lakukan operasi.”

“Aku di sini,” bisik Favian, mencoba menenangkan. “Aku nggak akan ninggalin kamu.”

“Tapi kalau aku harus masuk ruang operasi, kamu nggak bisa nemenin.” Suara Alura terdengar lirih, kentara sekali dia sangat panik.

“Siapa bilang kamu akan masuk ruang operasi?” Favian mengusap puncak kepalanya, satu tangan yang lain masih menggenggam tangan wanita itu erat. “Kamu hebat kok, kamu bisa melahirkan dengan normal. Aku percaya, dan kamu harus yakin.”

Mungkin mereka melewati waktu tiga puluh menit sebelum Alura mengeluh perutnya terasa kram dan melilit-lilit. Favian lega, usaha induksi berhasil, tapi dia juga tidak tega saat melihat Alura beberapa kali mengeluh dan menggigit bibirnya sendiri menahan sakit.

“Sakit, Fav ...,” keluhnya berkali-kali.

Favian mengusap dahi Alura yang banjir keringat. “Tarik napas, Sayang. Dengar apa yang dokter katakan. Nggak apa-apa, semua akan baik-baik aja. Aku di sini. *It’s okay.* Lihat mata aku. Oke?” Favian ikut mengatur napasnya sendiri, agar Alura mengikuti.

Namun sakit yang semakin lama semakin terasa menggigit membuat napas Alura tidak keruan. Beberapa kali dia mengerang, dan dokter mulai memeriksa keadaannya. Ada suara-suara yang Favian dengar, instruksi yang dikatakan, lalu berbagai usaha yang Alura  lakukan.

Selama beberapa saat itu, Favian merasa dunianya hampir hilang. Apalagi saat melihat Alura kelelahan dan kesakitan. Tuhan, dia bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana bisa membuat wanita itu hamil lagi dan melakukan persalinan untuk kedua kali. Favian takut sekali, kehilangan Alura.

Lalu, setelah suara-suara berupa instruksi itu reda, suasana riuh tergantikan oleh tangis bayi yang melengking nyaring memenuhi seisi ruangan. Bayi kecil itu bergerak-gerak saat diangkat dari ranjang. Masih terus menangis saat ditelungkupkan di atas dada ibunya.

Tangisnya perlahan reda. Dia mencecap apa yang ada di depannya, kepalanya bergerak-gerak, sementara matanya masih terpejam.

Favian melihat bayi mungil itu sebagai suatu keajaiban yang Tuhan berikan untuknya hari itu. Rasa gugup dan paniknya reda, berganti dengan rasa hangat yang kini memeluknya. Tidak bisa dia narasikan dengan kalimat apa pun, lagi-lagi, dia kehilangan kata untuk mengungkapkannya.

Bayi mungil itu sudah dibersihkan. Favian gendong dengan tangannya. Jemarinya membingkai wajah kecil yang kulitnya berwarna kemerahan, telunjuknya menyentuh hidung mungil itu. Dan seperti tengah mengakui kebahagiaan yang Favian rasakan, jemari kecil itu bergerak-gerak menangkap telunjuknya, menggenggamnya.

*Ya, lakukan itu. Pegang tangan Yaya mulai sekarang. Karena sepanjang hidup kamu, Yaya akan genggam tangan kamu seperti ini. Sampai jauh ... nanti. Sampai lama ... kamu beranjak dewasa.*

Setelah itu ... Favian mendapati bayi mungilnya terlelap dengan tenang.

Mungkin ini kedua kalinya dia jatuh cinta. Pada bayi mungil yang dia beri nama Samahita Ghea.

***

Alura hanya dirawat selama dua puluh empat jam di rumah sakit. Setelah dipastikan kondisinya baik-baik saja, keduanya diperbolehkan untuk pulang. Kini, di dalam mobil itu, di samping Favian tidak hanya ada Alura, ada bayi mungil juga yang tengah terlelap dalam gendongannya.

Di rumah, sudah ada beberapa orang yang sudah menunggu kedatangan mereka, sementara Alura tidak tahu apa-apa. Saat tiba di rumah, Favian membuka pintu dan membawa Alura masuk begitu saja. Setelah

itu, ada suara berisik yang menyambutnya. Tidak ada petasan konfeti atau ledakan balon, karena itu bisa membangunkan bayi mungil yang tengah terlelap dalam gendongan Alura.

Ada Janari dan Chiasa yang tengah menggendong Kama, ada Jena dan Kaezar bersama bayi keduanya yang sudah lahir dua bulan sebelumnya, lalu ada Hakim dan Sungkara yang melompat-lompat kegirangan. Sementara Arjune terlihat lebih kalem menyusul di belakang.

“Makasiii,” bisik Alura pada wanita-wanita yang kini menghampirinya. Lalu dia dibawa ke halaman belakang, mendapatkan kejutan berupa kado-kado yang bertumpuk di salah satu sudut bersama dekorasi berupa pita-pita berwarna merah muda dan biru, juga balon-balon huruf bertuliskan, ‘Welcome to the world Baby G.’

“Kalian repot-repot banget.” Di sana, Alura disambut oleh Tante Rena yang juga ikut hadir, menjadi orang pertama yang menggendong bayi mungil itu dan membiarkan Alura memeluk bebas semua teman-teman wanitanya untuk kedua kali.

Ada kebahagiaan yang diiringi tawa. Lalu beberapa percakapan mengalir bersama makanan yang sudah disiapkan sedemikian rupa oleh Liora yang baru saja datang, dia dibantu oleh Mbak Harti untuk menata segalanya di meja bar.

“Davi neleponin gue sejak pagi,” ujar Jena. Suara itu sempat membuat hening keadaan, ada waktu saling lirik. Ada yang menatap Hakim takut-takut lalu menoleh pada Arjune yang kini sibuk menunduk menumpahkan kemasan gula merah ke dalam kopinya.

Hubungan Hakim dan Arjune memang tidak seburuk hubungannya dengan Janari dulu ketika Chiasa memutuskan pergi. Di antara keduanya tidak ada perdebatan dan aksi baku hantam yang ekstrem. Mungkin karena usia mendewasakan keduanya? Namun, perang dingin dan *silent treatment* justru terasa lebih mengerikan saat keduanya mau tidak mau berada dalam ruangan yang sama.

Alura menoleh pada Favian, lalu bergumam pelan. “Aku mau telepon Davi.” Setelah mendapat anggukkan dari Favian, dia berjalan ke halaman belakang bersama Jena dan Chiasa. Ada suara berisik setelahnya, jeritan kecil dari balik *speaker* ponsel yang suaranya bahkan terdengar sampai ke dalam ruangan.

Tidak mungkin jika Arjune tidak mendengar, tapi pria itu masih menunduk dan mengaduk-aduk larutan gula di kopinya entah untuk keberapa kali. Menghilangkan canggung, Favian menghampirinya, menepuk pundaknya. “Lo bisa balik usaha untuk ngejar Davi. Gue yakin. Tapi mungkin nunggu waktu yang tepat?”

“Lo tahu nggak kalau ‘nunggu’ tuh masalah banget buat orang ga sabaran kayak gue?” tanyanya.  Dia

menyesap kopinya dengan raut frustrasi. “Gue bahkan nyaris gila.”

Favian menghela napas. Dia mengerti dan tahu rasanya, jadi tidak ada hak baginya untuk menghakimi. Suara Davi dari balik *speaker* ponsel terdengar lagi, ada tawa yang terdengar, dan hal itu membuat raut wajah Arjune semakin pahit.

“Dia bahagia banget kayaknya ya tanpa gue?” tanyanya.

Favian menggeleng. “Bisa jadi iya. Bisa jadi sebaliknya.”

Dan Arjune mendecih.

***

## Slowly Falling | [Extra Part 4]

***

Favian masih menelepon Alura ketika mobilnya sudah terparkir dengan benar di sebuah *coffee shop* tempat di mana titik temu dengan Arjune dan yang lainnya. Dia datang terlambat karena baru saja pulang dari pertemuannya dengan klien di daerah Tangerang pada pukul tujuh malam.

Seharusnya dia langsung pulang, Alura dan bayinya menunggunya di rumah. Namun, undangan Arjune malam ini terkesan tidak menerima penolakan. Selain dia yang sudah tiba lebih dulu, ada Kaezar dan Janari yang menyusul setelahnya. Saat Favian sudah beranjak ke area *rooftop* sesuai petunjuk Arjune, dia masih bicara pada Alura di telepon, “Nggak akan lama kok. Kalau ada apa-apa ...,” suaranya memelan, karena dia menemukan sosok lain selain tiga pria yang dia pikir datang lebih dulu duduk di sana, “... kabari aku,” lanjutnya.

Setelah mendapat kata ‘iya’ daro Alura, Favian melangkah lagi. Kehadirannya kemudian disadari dan membuat Arjune menunjuk satu kursi untuknya, menyuruhnya duduk. Seperti yang Favian katakan, tidak hanya ada Arjune, Kaezar, dan Janari di sana.

Ada satu pria lagi, yang kehadirannya sama sekali tidak dia prediksi sebelumnya.

Dia adalah Kaivan.

Kaivan mengulurkan tangan pada Favian, “Apa kabar, Fav?” tanyanya.

Favian balas menjabat tangan itu. “Baik.” Dia masih mencoba mengerti keberadaan pria itu di sana. “Lo sendiri?”

“Baik, tapi nggak sebaik lo kayaknya,” balasnya. “*Congratulations*, ya. Udah jadi ayah nih. Sori karena belum sempat jenguk.” Kaivan terlihat canggung, tapi kentara sekali berusaha mencairkan kecanggungan itu. “Gue beneran ikut bahagia.”

Favian memang merasa tidak harus ada lagi perang dingin di antara keduanya setelah Kaivan benar-benar menyerah dan merelakan perasaannya pada Alura. Hanya saja, waktu menjeda lama untuk keduanya bisa bertemu lagi, menyebabkan adegan canggung itu terjadi di antara mereka.

“Ini ... boleh nggak?” Arjune mengeluarkan sebatang rokok dari kotaknya, lalu mengangkatnya ke atas. “Katanya kalau udah jadi bapak-bapak, istri sensitif banget kan masalah asap rokok.”

“Gue biasa langsung mandi dan ganti baju kok kalau balik,” ujar Kaezar.

“Kalau gue sih langsung buka baju aja kalau balik,” balas Janari.

Arjune menghela napas lelah, tapi tidak menggagalkan niatnya untuk melempar Janari dengan segumpal tisu.

Pesanan-pesanan mulai berdatangan, obrolan mereka semakin mengalir. Canggung mulai merayap pergi. “Jadi ada proyek apa nih sampai Arjune bisa bikin lo datang ke Jakarta dan kumpul di sini?” tanya Kaezar.

Kaivan menyesap kopinya. “Gue sering datang ke Jakarta sih, cuma ya ... nggak pernah ngabarin kalian aja.” Dia menaruh gelasnya, dua tangannya ditaruh di meja. “Ada proyek besar yang Arjune kasih. Melibatkan kita semua.”

“Iya. Sayangnya gue belum tanya Hakim, dia mau join atau nggak,” ujar Janari.

“Nggak apa-apa seandainya dia nggak mau ikut ke proyek ini,” balas Arjune. Seperti biasa, tatapnya teralihkan ke sembarang arah jika menyangkut Hakim.

“Hakim cukup profesional sih gue rasa, dia pasti ikut kalau memang dibutuhkan,” ujar Favian.

“Kalau Alura?” tanya Kaivan. “Dia udah selesai masa cutinya katanya? Bisa dong ikut gabung?”

Semua terperangah, perlahan tatap itu bergerak ke arah Favian yang baru saja menaruh cangkir kopinya ke meja. Pekan ini adalah pekan terakhir Alura tetap di rumah, setelah menghabiskan waktu tiga bulan cuti melahirkan Alura akan kembali bekerja, tapi Favian tidak mengerti arah pertanyaan Kaivan. “Maksudnya?”

Kaivan berujar santai. “Gue mau ngucapin selamat, sekalian mau ... nengok ponakan baru. Boleh, kan?” tanyanya. “Tapi sebelum itu jelas gue harus ketemu Alura dulu. Gimana sikapnya ke gue sekarang setelah lama nggak ketemu?”

“Alura udah ... biasa aja sih kayaknya.” Janari tampak tengah berusaha meredakan kecanggungan yang terjadi. “Dia udah bahagia, udah punya anak juga. Ya, nggak ada alasan untuk punya sikap lain ke lo.”

“Ya, ya. ” Arjune menimpali cepat. “Alura udah biasa aja kok sekarang—Eh, ada yang mau nambah? Sekalian gue pesenin.”

Tidak ada yang menyahut. Lama. Lalu Kaezar menjadi yang pertama bersuara. “*Cold brew* dong, June.” Lalu dia berdeham. “Lain kali kita bisa nih makan malam

sama-sama. Ajak yang lain, ajak ibu-ibu juga biar rame sekalian."

"Ajak Alura ya, Fav," tambah Kaivan.

Dan Favian hanya memberi persetujuan dengan alis yang terangkat.

***

Pagi ini Favian melihat Alura keluar dari kamar Ghea setelah bersiap-siap dengan pakaian kantornya dalam waktu yang lama. Wanita itu mengeluh berkali-kali karena hampir semua blus dan kemejanya terlalu sempit dengan ukuran tubuhnya yang sekarang lebih berisi. Sehingga dia mengambil sebuah *midi dress* longgar yang ditutup dengan *outer* batik.

Penampilan yang tanpa sadar membuatnya justru terlihat berbeda dan lebih ... menawan?

Dia baru saja menitipkan Ghea pada Mbak Nilam, suster yang selama dua bulan ini sudah bekerja mendampinginya mengasuh Ghea. Berkali-kali dia berpesan, "Kalau ada apa-apa jangan sungkan hubungi aku ya, Mbak," ujarnya.

"Baik, Bu." Untungnya Mbak Nilam terlihat sabar, walau melihat wajah gusar Alura beberapa kali dan membuatnya tidak kunjung pergi.

Akhirnya, Favian harus menghentikan tingkah khawatir Alura dan menarik dua bahunya untuk segera pergi,

lalu merangkulnya untuk menuju mobil yang sudah terparkir di luar. “Sayang, Mbak Nilam tahu kok, dia kan udah berpengalaman, nggak usah dikasih tahu berkali-kali,” ujarnya seraya mempersilakan Alura untuk masuk dan duduk di jok samping pengemudi.

Alura menurut sampai akhirnya mereka pergi, walau tatapnya beberapa kali menoleh pada pintu pagar yang sudah tertinggal di belakang. Ada hela napas yang masih terdengar gusar.

“Gugup nggak masuk kantor lagi setelah tiga bulan cuti?” tanya Favian, mencoba mengalihkan perhatian istrinya.

Alura menggeleng. “Nggak sih. Cuma yang bikin panik, ya karena baju-bajuku banyak yang nggak muat, terus jadi agak ribet karena mesti bawa perlengkapan *pumping*.” Dia menunjuk *cooler bag* di jok belakang.

“Mau aku antar belanja?” tanya Favian. “Buat beli baju?”

Alura menggeleng. “Nggak usah. Aku udah janji sama Chia dan Jena untuk jalan akhir minggu ini. Tapi sebelumnya mau minta izin dulu sama kamu. Boleh nggak aku pergi? Tapi temen-temenku aja?”

Favian mengangguk pasti. “Tentu boleh.”

“Aku nggak akan beli terlalu banyak pakaian kok, soalnya takut keenakan ... nggak akan inget mesti diet

kalau beli baju baru terus." Alura terkekeh. "Chiasa bilang, salah satu motivasi besar untuk diet setelah melahirkan adalah bisa kembali pakai baju ukuran semula."

Favian ikut tertawa. "Wah, sederhana sekali ya motivasinya."

Masih terdengar sisa tawa Alura, tapi tiba-tiba saja dengan cepat dia mengalihkan topik pembicaraan. "Oh, iya. Untuk proyek baru di Bali, Janari bilang aku harus ikut," ujarnya memberi tahu.

"Oh, ya ...?" Padahal sebelumnya Favian sudah tahu. "Terus gimana? Kamu terima?" tanyanya.

"Kalau aku terima, aku nggak akan punya banyak waktu lagi sama Ghea," ujarnya sedih.

"Nggak harus kamu terima kalau itu bikin kamu nggak seneng."

"Tapi karena alasan Ghea juga, aku akan terima." Jawabannya membuat Favian menoleh. "Kita perlu banyak tabungan untuk Ghea, kan?"

"Aku yang punya tanggung jawab utama untuk itu."

Alura mencium pipi Favian tiba-tiba. "Dan bukan berarti aku nggak boleh *support* kamu."

Favian tersenyum. Tangan kirinya terulur, mengusap sisi wajah Alura. “Lakukan apa yang bikin kamu seneng,” ujarnya.

Percakapan pagi itu, ternyata adalah kesepakatan bagi Alura untuk ikut terjun dalam proyek baru Janari yang akan bekerja sama dengan Advaya Group. Tidak hanya itu, proyek besar itu juga mengundang perusahaan di mana tempat Kaivan bekerja. Hingga akhirnya, dalam *meeting* yang diadakan siang ini di kantor, semua pihak yang terlibat hadir.

Itu adalah kali pertama Alura kembali bertemu dengan Kaivan. Keduanya sempat berjabat tangan sesaat sebelum *meeting* besar itu dimulai. Kaivan tampak santai saja, sedangkan Alura sebaliknya.

Wanita itu segera menarik diri dan berjalan melewati Ranti dan Pak Luki, lalu duduk di seberang Favian karena meja di ruangan berbentuk huruf U. Dari tempatnya sekarang, dia bisa melihat bagaimana fokus Alura tidak teralihkan dari layar ketika Pak Indra dari Advaya Group mulai melakukan presentasi. Namun, rasa penasaran bergerak, dia melihat ke arah, Kaivan, memastikan bahwa—

Dan entah kesialan atau apa, dia bisa melihat bagaimana fokus Kaivan tertuju pada Alura sekarang.

Mungkin terlalu kekanakan jika dikatakan bahwa Favian sekarang tengah cemburu. Namun jelas, Favian merasa ... tidak terima? Dia pernah hampir kehilangan

wanita itu sebelumnya. Gara-gara Kaivan. Dan kali ini, dia hanya sedang merasa was-was walau seharusnya itu tidak terjadi.

Alura akan menjadi miliknya selamanya bukan? Setidaknya karena alasan Ghea?

***

Alura mendengar Favian akan melakukan pertemuan dengan klien di luar kantor pada saat jam makan siang. Jadi dia langsung menyetujui usul Mbak Ranti untuk makan siang di luar. Tidak hanya mereka berdua, ada Andin juga di sana.

Ketiganya melangkah ke arah pintu lift. Dan Alura kembali mendengar Ranti berkata. “Jujur sekarang lo kelihatan lebih ... apa, ya? Seger? Menurut gue lo nggak harus nurunin berat badan lagi, sih. Ini udah kelihatan ideal.”

Ketiga wanita itu masuk ke dalam *lift*, lalu percakapan kembali berlanjut. Andin menambahkan, “Serius, lo sekarang kelihatan beda gitu. Apa ini efek jadi *momy*? Bikin lo kelihatan jadi lebih cantik?”

Alura tertawa. “Lo semua lagi ngehibur gue karena tahu gue hampir telat ke kantor gara-gara nggak nemu baju yang muat, kan?”

“*No*!” Ranti membelalak. “Lo selama kenal gue memangnga penah lihat gue peres ke orang? Gue tuh

orang paling jujur. Serius lo jadi kelihatan apa ya? *Sex appeal*-nya nambah."

"Wah, bicara *sex appeal* apa nggak bikin Mas Favian makin sinting?" Andin mulai jengah. "Gileee, minta nambah mulu dong dia."

Ranti tertawa. "Udah mulai digas lagi memangnya, Ra?"

Alura menggeleng. "Belum. Kayaknya laki gue masih trauma lihat gue lahiran secara langsung—dengan mata kepalanya sendiri. Bukan, bukan dia nggak mau ngelakuin hal 'itu'. Dia malah takut gue yang belum bisa."

"Padahal?" pancing Andin.

Namun Alura tidak terpancing. Padahal, dia sama sekali tidak akan keberatan jika Favian meminta hal apa pun, termasuk seks, karena sudah tiga bulan ini dia meninggalkan kewajibannya yang satu itu untuk Favian.

"Ndin, apa gunanya mulut dan tangan?" balas Ranti. "Alura bisa pakai cara lain. Banyak jalan menuju Roma."

Tawa ketiganya meledak bertepatan ketika pintu *lift* terbuka di lobi. Melangkah keluar, Alura berjalan di sisi Andin sementara Ranti melangkah lebih dulu. Jejak

obrolan mereka masih ada, sampai Alura tidak sadar seseorang memanggilnya dari arah meja resepsinonis.

Lalu, sebuah derap langkah cepat terdengar mendekat. “La?”

Alura menoleh, menemukan Kaivan yang kini berdiri di depannya. Jika perlu Alura ingatkan, dulu keduanya sempat memiliki hubungan yang terjalin selama sepuluh tahun lamanya. Sehingga, Andin dan Ranti mengenal pria itu dengan baik karena kerap menjemputnya ke kantor atau ... makan siang bersama.

“Mau *lunch*, ya?” tanya pria itu.

Alura mengangguk ragu.

“*May I join?*” tanya Kaivan. Tidak ada yang menjawsb, Ranti dan Andin malah saling lirik sampai akhirnya Alura menyetujui itu.

Alura jarang berhasil menolak seseorang, atau permintaan seseorang. Sehingga di meja itu sekarang selain ada Andin dan Ranti yang duduk di hadapannya, ada Kaivan juga yang duduk di sisinya. Beruntung sekali dia memiliki dua temannya yang selalu ribut jadi keadaan di meja itu tidak *awkward* sejak awal mereka duduk.

Mereka memilih salah satu kafe  di area lobi dengan kursi yang berada dekat dengan dinding kaca sehingga

bisa melihat keadaan di luar dan lalu lalang para pegawai yang bekerja di gedung itu. Interiornya didominasi oleh warna hijau yang cantik dengan langit-langit kayu yang terlihat elegan.

Biasanya Alura akan terkesan dengan segala hal yang berada di dalam kafe itu, tapi tidak untuk sekarang ini.

“Aku yang akan traktir,” ujar Kaivan sesaat setelah *bill* diberikan dan ditempel pada sebuah nampan. Dia mencabutnya dan menyerahkan sebuah kartu kredit. “Terima kasih karena sudah mengizinkan bergabung.”

“Terima kasih juga udah mau bayarin,” ujar Ranti yang disahuti oleh Andin setelahnya. “Ngomong-ngomong, apa kabar, Kai?” tanyanya.

Mereka mulai menikmati menu yang sudah datang sebelumnya. “Lama banget nggak kedengeran kabarnya setelah putus dari Mbak Alura,” tambah Andin.

“Yah, gini-gini aja sih. Baik. Tapi nggak baik-baik banget,” jawab Kaivan sekenanya. “Seneng lho, ternyata Mbak Ranti dan Andin masih mengenali aku sebagai mantannya Alura.”

“Nggak ada yang lebih brengsek dari apa yang pernah kamu lakukan dulu deh kayaknya. Jadi ya kita bakal inget terus sama kamu.” Ranti tertawa padahal Andin baru saja menyikut lengannya. “Tapi beruntung kan sekarang semua keadaan udah membaik, Alura udah

nemuin kebahagiaan yang jauh ... lebih hebat setelah sakitnya dulu. Dan semoga itu juga terjadi pada kamu."

"Nah, itu dia. Sampai sekarang aku masih gini-gini aja kubilang." Kaivan menoleh. "Ikut seneng aku, La. Aku juga belum ngucapin selamat ya atas kelahiran *baby* kamu kemarin." Tangannya terulur. "Selamat ya."

"Makasih ...." Alura hanya menggumam setelah menyambut jabatan tangan Kaivan.

"Menikah, punya anak, tinggal di rumah yang ... kita desain berdua. Kayaknya itu mimpi kita dulu ya, La?" Kaivan mulai bicara—yang menurut Alura—adalah omong kosong. "Tapi kamu ditakdirkan mewujudkan semuanya dengan pria lain."

"Ya memang udah takdir sih, tapi bukannya itu juga gara-gara kamu yang menyia-nyiakan semuanya lebih dulu?" tanya Ranti. Dia tertawa, mencoba mengubah suara satirenya.

"Mbak, *you can stop it*," gumam Andin. Jika Andin ini mendapatkan predikat 'bocor', maka Ranti adalah 'bocor yang sudah tidak bisa ditambal'.

"Nggak nyesel, Kai?" Ranti masih menikmati *roasting*-annya.

"Nyesel lah ...." Kaivan hanya bergumam, tapi jawabannya jelas membuat Alura tidak nyaman. "Apalagi lihat Alura sekarang."

“Tuh kan.” Ranti menunjuk Alura dengan sendok yang dipegangnya. “Gue bilang, lo tuh sekarang makin kelihatan ‘luar biasa’. Jadi udah jelas lo berhasil kalau mau bikin mantan nyesel.”

“*Wah, I’m so honored,*” gumam Kaivan. “Kamu usaha banget bikin aku nyesel, La?”

Kali ini Andin tidak bisa diam saja. “Ya, nggak gitu juga sih, Mas. Jelas-jelas usaha apa pun yang Mbak Alura lakukan sekarang buat suaminya. Dan Mbak Alura udah bahagia dengan kehidupannya sekarang tanpa perlu melihat penyesalan kamu.”

“Nah. Nggak ada korelasi antara apa yang aku lakukan sekarang dengan ... kamu,” tambah Alura.

“Tapi kalau kamu nyesel, ya jelas itu bonus.” Ranti tersenyum sinis pada Kaivan.

Kaivan tertawa, dia selalu terlihat santai, tidak berubah. “Aku nyesel banget, jujur,” akunya. “Dan pernah dengar nggak kalau sesuatu akan terlihat sangat-amat menarik ketika udah jadi milik orang lain?”

***

**Tim Sukses Depan Pager**

*Kaivan Ravindra joined this group.*

***

# Slowly Falling I [Extra Part 5]

“Kama, nggak boleh ngemutin jari Gege kayak gitu, dong.” Suara itu terdengar dari arah ruang tengah dan membuat Favian segera melongokkan wajahnya untuk memeriksa keadaan di sana. Dia meninggalkan botol asi dalam *bottle warmer* dan memastikan Kama tidak mengemut seluruh jari Ghea.

Di ruang tengah tidak hanya ada Janari dan Kama, tapi juga Kaezar dan bayinya, Yesa. Dua bayi laki-laki itu tengah memperhatikan Ghea. Yesa tengah menelungkup di sisi Ghea yang sedang tertidur, sementara Kama sejak tadi terus-menerus melakukan percobaan untuk menyentuh Ghea—entah itu menarik pipinya, mencolok lubang hidungnya, dan sekarang apa katanya? Mengemut jarinya?

Favian bergabung ke ruang tengah dengan botol asi di tangan kanan, karena tangan kirinya masih menempelkan ponsel ke telinga. Alura menelepon. Dan suaranya kembali terdengar, *“Serius Gege nggak nangis?”*

“Serius, La. Sekarang malah lagi tidur dijagain dua *bodyguard*-nya.” Ucapan itu merujuk pada Kama dan Yesa yang masih tampak penasaran pada Ghea yang

terlelap di atas matras bayi bulat yang membuatnya nyaman.

*“Aku masih lama lho.”* Alura meminta izin untuk pergi bersama Chiasa dan Jena di akhir pekan, sudah izin sejak jauh-jauh hari. Namun, bertepatan dengan itu, Mbak Nilam sakit sementara Tante Rena masih di luar kota menemani Liora dan baru pulang besok untuk menjemput Ghea.

Jadi, mau tidak mau, Favian harus mengurus Ghea seharian ini. Karena, dia tidak mungkin membuat Alura membatalkan janjinya, Alura perlu waktu sendiri—juga bersama teman-temannya. Dan karena tahu bahwa Ghea seharian akan diambil alih oleh Favian, Chiasa dan Jena seperti punya ide cemerlang untuk memberi masing-masing suaminya *challenge* yang sama—menjaga anak-anaknya.

*“Aku masih harus lanjut hair spa,”* tambah Alura.

“*Take your time*, La. Nggak apa-apa.”

Dan sambungan telepon terputus, untungnya suara Ghea yang menjerit tadi tidak masuk ke *speaker* telepon dan membuat Alura panik. Favian menghampiri Ghea yang posisinya sudah miring-miring dari matras tengah ditenangkan oleh Kaezar dan Janari, sementara masing-masing bayi laki-laki itu sudah digendong paksa walau berusaha keluar untuk kembali bergabung bersama Ghea.

“Ya ampun, Kama nih kerjaannya.” Janari panik. “Hidung Gege di raup, nggak ketahuan gerakannya cepet banget.”

Kaezar dan Janari melepas kembali dua bayi itu setelah Ghea digendong oleh Favian. Favian menghela napas, padahal baru setengah hari, tapi tenaganya seperti sudah dikuras habis. Dia duduk sembari menggendong Ghea, tangan satunya memberinya botol susu.

Yesa sudah menelungkup lagi, tidur di atas matras Ghea. Jadi sejak tadi anak itu hanya penasaran tidur di sana, sementara Kama sudah merayap naik dan berdiri sambil berpegangan ke pundak dan telinga Favian untuk melihat Ghea dari balik punggungnya.

“Kama agresif banget dari tadi,” keluh Janari, terlihat lelah.

“Kalau Kama pendiem terus kalem, harus dipertanyakan dia anak lo atau bukan,” ujar Kaezar.

“Tapi kan bisa dia mirip Mbunnya gitu, lho.” Janari menjentikkan jari pada Kama. “Kama, sini dong. Adiknya lagi minum susu dulu jangan digangguin. Ck ck ck.” Janari masih menjentik-jentikkan jari mirip tengah memanggil burung.

Kaezar berdecak, dia yang mengambil alih Kama, tapi Kama memberontak dan kembali berdiri di sisi Favian. “Ya udah lah, Kama maunya begitu.” Dia ikut lelah.

Janari juga menyerah, dia menjulutkan kakinya di sofa dan mulai mengotak-atik ponselnya. “Ini Hakim sama Sungkara katanya mau ke sini, kan lumayan ada tenaga bantuan, tapi kok belum datang juga?” Namun, setelah menggumam demikian, Janari seperti tengah berbincang dengan seseorang di telepon. *“Halo, Sayang? Kamu masih lama?”* ujarnya. *“Kama anteng kok dari tadi. Aku yang nggak anteng, nih. Kangen.”*

Favian dan Kaezar saling tatap, lalu mengernyit.

*“Hah? Siapa bilang?”* Janari mengernyit dengan wajah serius. “Ah, Mbak Tati berlebihan. Tadi pagi Kama nggak kenapa-kenapa. Memang dia maunya tidur posisi kayak gitu—bukan aku diemin, udah aku coba tarik, Kama malah nangis terus balik lagi lelepin kepala ke sela *headboard*.” Diam, Janari seperti tengah mendengarkan Chiasa yang bicara di seberang sana.

Di selang waktu itu, ada suara ribut dari arah depan. Tenaga bantuan akhirnya datang, Hakim dan Sungkara dengan dua kantung makanan berisi sop buntut, iga bakar, juga beberapa bungkus nasi yang sempat dipesan Janari. Padahal dia bisa memesannya lewat aplikasi Go-Food atau lainnya, tapi dia lebih senang merepotkan Hakim dan membuatnya menggerutu.

Janari menoleh sekilas, melihat Kama bergerak menyambut kedatangan Hakim dengan antusias. “Iya,” gumam Janari. Masih bicara di telepon. “Nggak, aku

nggak mau apa-apa. Nggak kok, nggak lapar. Aku cuma mau kamu aja."

Saat telepon ditutup, Kaezar bergumam muak, "Hadeuhhh." Sementara Favian hanya bisa memutar bola mata.

Hakim sudah menggendong Kama. Menatap Kama sambil melotot dan memeragakan suara Janari. "Nggak kok, nggak lapar. Aku cuma mau kamu aja." Dia tersenyum dengan sinis menatap beberapa makanan pesanan Janari. "Tai."

"Kim." Sungkara memberi peringatan. "Mulut lo itu."

Hakim berdiri, mengangkat Kama tinggi-tinggi degan kedua tangannya. "T, A, I,  itu artinya, Terima kasih Atas Informasinya." Dan Kama tergelak saat Hakim mencium perutmya.

Keadaan di ruang tengah itu ribut sekali karena beberapa kali ketiga bayi itu merengek dan menangis. Mungkin sekitar satu jam kemudian, keadaan mulai tenang karena Hakim berhasil menidurkan Kama dengan cara digendong di dadanya, dua tangan Kama melingkari lehernya dan tangan Hakim yang lain mengusap-usap punggungnya.

Hakim berbisik. "Tidurin di mana, nih?" Sementara matras sudah kembali ditiduri Ghea dan di ujung sofa ada Yesa.

Janari menepuk ruang kosong di sisinya. “Sini, sini.” Ucapannya membuat Hakim menghampiri ke sisi itu dan merebahkan Kama.

Namun ternyata Kama tidak ingin lepas dari pelukan Hakim, ada erangan kecil dan setelahnya pelukan di leher Hakim mengerat sementara posisi Hakim masih membungkuk di sofa. Dua tangan Hakim masih memeluk Kama, jadi dia hanya punya kaki untuk mendorong lutut Janari yang kini tengah tertawa terpingkal-pingkal tanpa suara. “Gimana ini, heh. Dongo nih. Pegel gue.” Dia masih berucap dengan suara berbisik.

“Udah begitu aja dulu sampe Kama lelap tidurnya,” ujar Kaezar pelan, dibuntuti oleh tawa yang dia bungkam dengan bantal.

Hakim mencoba membebaskan diri dengan perlahan, melepaskan dua lengan Kama dari tengkuknya. Setelah terlepas, dia bergerak mundur dan tidak melihat di belakangnya ada meja. Meja berderit, Kama menangis lagi, dan Hakim kembali membungkuk memeluk Kama.

Favian tergelak, terjungkal di karpet menertawakan tingkah Hakim. “Bokapnya siapa, sih? Ribet banget hidup lo.”

Sungkara yang sudah beberapa kali membuka-buka kantung plastik dan mengeluh lapar hanya

menggumam. “Kama, Kama, kenapa nama Bapak kamu mesti Janari?”

Kama tenang, dan semua bisa menghela napas lega. Terutama Hakim yang kini merebahkan tubuhnya di atas karpet di sisi matras Ghea. “Sumpah gue udah nggak laper, lo aja pada makan duluan.”

Kaezar menepuk paha Hakim, berbisik, “Nggak boleh gitu, ayo makan dulu. Butuh banyak tenaga jadi jongos Janari tuh.”

Keempat pria itu berjalan mengendap-ngendap ke arah ruang makan, meninggalkan ruang tengah. Sudah sangat hati-hati, tapi masih saja kaki Sungkara menimbulkan bunyi karena tidak sengaja menendang kaki kursi. Dia meringis, sementara tiga pria lain memelototinya sambil menatap ke arah bayi-bayi itu dengan was-was.

Selama di meja makan, bayangkan keempat pria itu bicara dengan suara dan tawa yang berbisik saat bicara. Sungguh memelahkan, tapi mereka tetap melakukannya tanpa sadar.

Mereka baru saja mengambil makanan dari kotak-kotak yang Hakim bawa dan memindahkannya ke piring. Hening. Mereka melakukan itu dengan gerakan hati-hati tanpa bicara apa-apa.

“Ngobrol dong.” Hakim menatap semua temannya. “Makan diem-dieman gini.”

“Sesak napas gua ngobrol pake cara bisik-bisik gini,” ujar Sungkara.

Belum ada yang menyuapkan makanan ke mulut, tapi Favian lebih dulu bicara. “Denger deh.” Dia menatap semua mata temannya. “Gue mau minta pendapat.” Dia menjadi pusat perhatian sekarang. “Gue nggak tahu ini gue yang terlalu berlebihan atau memang *feeling* gue sebagai suami ....” Dia menjeda sesaat. “Sikap Kaivan. Agak aneh.”

Semua saling lempar pandang selama beberapa saat.

“Perasaan lo doang kali,” ujar Sungkara.

Favian menggeleng. “Mungkin iya. Tapi ini normal nggak?”

“Normal.” Janari menyahut, dengan suara yang sama pelannya. “Cemburu karena dia cowok yang bikin lo hampir kehilangan bini lo dulu. Itu normal kok.”

“Lo lagi nyeritain diri lo sendiri saat ketemu Niam?” tuduh Kaezar.

Janari mendecih sombong. “Gue? Cemburu sama Niam?” tanyanya. “Chiasa sama Niam nggak ada hubungan apa-apa. Apa yang mesti gue cemburuin?”

“Nah, itu pertanyaan buat diri lo sendiri. Apa yang lo cemburuin?” Hakim menambahkan.

Janari memutar bola mata. “Gue nggak cemburu.” Dia menatap Favian lagi. “Balik ke masalah Favian. Kalau lo merasa ada hal yang janggal dan lo merasa harus antisipasi atau ngelakuin satu hal untuk mempertahankan bini lo, ya lo lakuin aja. Nggak salah kok.” Janari terbatuk, kalimatnya terlalu panjang untuk diucapkan dengan cara berbisik, jadi dia mengambil segelas air, meminumnya.

“Kalau itu gue setuju sih,” sahut Kaezar. “Sebagai suami lo berhak kok melindungi istri lo. Apalagi dari pria yang ... pernah hidup di masa lalunya dan sekarang—emang sekarang sikap Kaivan kelihatan gimana?”

Favian menggeleng. “Nggak gimana-gimana, sih. Cuma beberapa hari yang lalu Alura sempat bilang Kaivan sengaja ikut makan siang, sementara Alura makan siang bareng Ranti dan Andin.”

“Yah ....” Hakim terlihat meremehkan. “Lo cemburu Cuma gara-gara mereka makan siang bareng? Padahal rame-rame.”

“Ya kalau gue jadi lo juga bakal nanya-nanya bini gue lah, apa aja yang mereka obrolin selama makan siang. Terus sikapnya gimana?” Janari kembali memihak kegusaran Favian. “Lo wajar kok kalau mau nanya-nanya dan curiga.”

“Tuh, lo dengerin nih Si CEO Sumbu Pendek ini.” Sungkara menudingkan sendoknya ke arah Janari.

“Tapi serius, gue baru lihat lo kayak gini lagi.” Kaezar memperhatikan raut wajah Favian. “Gue harap sih ini cuma ... ya nggak ada apa-apa, cuma perasaan lo doang. Tapi kalau misal masalahnya jadi berubah serius, lo bisa kabarin gue. Kita bisa bantu dan bergerak di luar urusan rumah tangga lo, dengan ngobrol sama Kaivan misalnya?”

Favian tertegun. Dia mengangguk. Dia tidak secengeng itu sih untuk langsung mengadu pada teman-temannya. Dia akan menyelesaikannya sendiri. Namun di balik itu dia  juga berharap kekhawatirannya tidak akan menjadi masalah yang lebih serius.

“Bisa nggak kita makan dulu?” tanya Hakim. “Bengek banget gua dari tadi ngomong sambil bisik-bisik gini.”

“Lo yang tadi suruh kita ngobrol,” tuding Sungkara.

“Tapi ya minimal sambil makan.” Hakim sudah membuka lagi kemasan makanannya dan mulai menatanya di piring. “Udah bengek begini, belum lagi asam lambung naik. Apa nggak makin sesek napas nanti?”

Mereka mulai menyuapkan makanan-makanan mereka dengan suasana hening. Tidak ada yang bersuara, karena jika itu dilakukan, mereka hanya akan tersedak. Favian rasa, dia baru menyuapkan tiga sendok nasi, tidak jauh seperti yang lain. Hakim bahkan baru mencicipi kuah sop buntutnya saat sebuah suara nyaring dari arah ruang tamu terdengar.

“Sepi amat?” Itu suara Arjune. “Pada ke mana? Woi!”

Dan setelahnya, Kama terbangun, duduk sambil menangis. Tingkah bocah itu membuat dua bayi lain ikut menjerit dan terbangun.

Ramai.

Arjune melongo di ruang tengah. Sementara empat pria lain sedang menahan diri untuk tidak melemparkan nasi ke wajahnya.

***

Hari berhasil dia lalui, walau terasa merepotkan sekali. Semua tamu-tamu sudah pulang dan rumah kembali sepi. Ghea sudah mandi sore dan tidur lagi, sementara Favian baru saja turun dari lantai dua untuk mengambil segelas air mineral. Langkahnya terayun ke arah pintu lemari es, hendak meraih air dingin.

Namun, dia tertegun lama di sana.

Dia menemukan sebuah kertas berwarna merah muda ditempelkan oleh magnet berbentuk semangka. Senyumnya mengembang saat mengenali tulisan itu. Dia tidak tahu sejak kapan kertas itu ada di sana.

Itu tulisan Alura, yang dipersembahkan untuknya.

*Favian ....*

*My Fav Human.*

*Maaf karena hari ini aku bikin kamu repot harus jaga Ghea. Tapi sebenarnya aku percaya sih kamu pasti nggak keberatan dan bisa lewatin hari ini dengan begitu baik. Terima kasih ya.*

*Kamu bingung nggak sih kenapa aku tiba-tiba nulis surat kayak gini?*

*Aku juga bingung sih. Tapi, apa ya. Aku cuma ... pengen bilang sesuatu.*

*Duluuu banget, kamu pernah tanya kan di dunia ini siapa yang paling kamu cintai? Terus aku jawab, bahwa orang yang paling aku cintai adalah diriku sendiri.*

*Tapi sekarang, kamu udah nggak pernah tanya lagi. Jadi aku mau kasih tahu kamu lagi. Seandainya kamu tanya, sekarang siapa orang yang paling aku cintai?*

*Jawabannya masih sama. Aku akan jawab, diriku sendiri. Aku begitu mencintai diriku sendiri karena memutuskan untuk memilih kamu, memilih hidup bersama kamu, memilih untuk bahagia bersama kamu sampai akhirnya kita punya Gege.*

*Nggak penting, ya? Tapi nggak tahu kenapa aku pengen kasih tahu ini ke kamu. Kamu percaya, kan? XD I love you. Aku bakal cepet pulang.*

*-Alura-*

Favian tersenyum, lalu melepaskan kekeh singkat setelahnya. Dia mencabut kertas itu dan menuliskan sesuatu di bawah tulisan tangan Alura. Membalasnya.

***

Alura memang pulang sangat telat karena jalanan yang macet pada akhir pekan. Namun, dia sama sekali tidak menyangka bahwa pada waktu pukul sembilan malam, saat dia tiba di rumah, keadaannya sudah sangat sepi. Alura berjalan di antara lampu-lampu ruangan yang masih menyala terang.

Naik ke lantai dua, dia membuka pintu kamar Ghea. Lalu, dia tidak hanya menemukan Ghea di sana, di dalam kamar bernuansa merah muda dan biru itu, Favian terlelap di samping Ghea. Di atas kasur sempit bersprai pink dengan pembatas gerak bayi di semua sisinya, Favian meringkuk di tepi, membiarkan Ghea menguasai tempat tidur.

Alura mengusap rambut Ghea karena posisi tidurnya menelungkup, selanjutnya dia mengusap sisi wajah Favian yang sama sekali tidak terbangun atas kehadirannya. Dia meninggalkan ruangan itu untuk menuju kamar, setelah membersihkan tubuhnya dan berganti pakaian, dia belum menemukan tanda-tanda kehidupan di rumah itu.

Di kamar, dia melangkah seorang diri, menatap pantulan bayangan wajahnya di cermin. Hari ini dia melakukan banyak hal. Perawatan mulai rambut

hingga ujung kaki bersama Chiasa dan Jena—ditemani Davi juga lewat *video call,* dia menghabiskan waktu seharian di luar rumah.

Rambutnya dipotong lebih pendek. Masih melewati batas bahu, tapi dia memotong lagi poninya menjadi lebih pendek karena dulu Favian sempat mengatakan ... dia suka. Alura masih berdiri di dalam kamarnya, menemukan ponselnya berdering dan dia menghampirinya.

Tertegun. Dia menekan tombol volume agar membuat deringnya mati, tanpa menolak atau menerima panggilan, dia menyimpan kembali ponselnya. Dia berjalan, kali ini dengan perasaan gusar.

Kaivan beberapa kali menghubunginya hari ini, dan dia merasa terganggu.

Namun, keadaan pertemanan para pria setelah Kaivan kembali mulai membaik, jadi Alura belum menyampaikan keluhan itu pada siapa pun. Mungkin saja dia terlalu percaya diri tentang ... Kaivan yang sedang sengaja mengusiknya? Atau memang ... entah, dia harus berhenti memikirkannya.

Alura berjalan ke lantai dasar untuk mengambil segelas air dan meminumnya. Dia berdiri di depan pintu lemari es, menemukan tulisan tangannya yang dia tulis tadi pagi pada sehelai kertas yang masih menempel di sana.

Namun, ada sebuah tulisan baru yang dibubuhkan di bawah suratnya. Alura membacanya.

*Aku masih speechless. Why it's so suddenly? May I make you scream tonight?*

*-Favian-*

Alura tertawa. "Kenapa ujung-ujungnya pasti ke sana?" gumamnya. Dan dia sedikit terperanjat ketika sebuah sapaan tiba-tiba terdengar begitu dekat.

"La?"

"Astaga, Fav." Alura menaruh kertas yang dipegangnya ke meja bar, lalu melihat Favian melangkah mendekat dengan wajah mengantuk, kemudian merebut gelas dari tangannya dan menenggak habis sisa airnya. "Kamu nggak bangunin aku? Udah lama dateng?"

Alura menggeleng. "Baru kok." Dia merentangkan tangannya, "Aku baru selesai mandi," ujarnya. "Aku kasihan tadi lihat kamu kayaknya capek banget."

Favian mengernyit, wajahnya meneleng. "Bentar ...."

"Kenapa?" Alura mengerjap-ngerjap, salah tingkah diperhatikan seperti itu, lalu agak gugup dengan penilaian Favian tentang penampilannya sekarang. "Aku ... kelihatan aneh, ya?"

Favian menggeleng. Tangannya terangkat meraih rambut Alura, mengusapnya, lalu bergerak menyentuh

ujung poninya. “Kamu warnain sama potong rambut—eh, poninya juga?” tanyanya.

Alura menunduk, melihat Favian masih memainkan ujung rambutnya.

“Kayak ... ngingetin aku sama kamu yang dulu—kamu pernah warnain rambut sama potong poni kayak gini.”

“Aneh, ya?”

Favian menggeleng. “Cantik. Lucu.”

Alura berbalik untuk menaruh gelas ke dalam *kitcehen sink*. “Lucu, lucu. Bilang aja aku gendut, tembem.”

Kali ini Favian yang tertawa. Memeluknya dari belakang. “Ya ampun, kamu nggak tahu ya kalau aku tuh pusing banget akhir-akhir ini? Makin hari lihat kamu kayak makin ... seksi?”

“Jangan mulai ....” Alura merasakan tangan Favian yang sudah merayap di dadanya.

“Jadi gimana?” tanya Favian. “*Any ideas about somewhere I can make you scream*?” bisiknya dengan suara sangat rendah.

“*No.*”

“Hm?”

“Nggak ada tempat yang aman untuk teriak.” Mata Alura bergerak menunjuk ke lantai dua. Ada bayi mungil yang tengah tertidur di sana.

“Oke, kalau gitu kita selesaikan tugasnya dalam *silent mode*.” Favian menarik mundur tubuh Alura sambil memeluknya, sementara Alura sudah memosisikan wajahnya menoleh sepenuhnya agar Favian bisa mencium bibirnya.

Tidak ada tempat henti yang jelas, tapi ketika tumit Favian menabrak sofa, dia tahu bahwa permainan panas keduanya akan selesai di sana. Favian terduduk. Alura duduk di pangkuan dengan posisi masih membelakanginya.

Favian kembali meremas dadanya kencang, mungkin dia merasakan bagaimana ukurannya berubah dan menjadi lebih berisi. Erangan pria itu terdengar, bergairah, tapi tetap terdengar tenang. Alura masih menikmati jemari Favian di dadanya, sampai dia lengah pada jemari yang lain yang sudah bergerak di bawah sana. Jemari itu menyibak kain tipis di antara kedua pahanya.

Alura merintih kecil. Menarik wajah Favian dan mencium bibirnya lebih dalam.

“*Should we start?*” gumam Favian. “Ini udah basah banget.”

***

Favian lebih dulu membersihkan diri dan keluar dari kamar mandi karena Alura mengusirnya cepat-cepat. “Kalau kamu masih di sini, mandinya nggak akan selesai!” ujarnya sambil mendorong Favian keluar dari pintu.

Favian tertawa kecil sambil melangkah mundur. Handuk masih melilit di pinggangnya, tangannya menggosok rambutnya yang basah. Dia berjalan ke arah tempat tidur, karena Alura sudah menyiapkan pakaiannya di sana.

Tangannya baru saja menarik selembar kaus yang terlipat rapi, tapi dentingan ponsel yang bertubi-tubi dari arah kabinet membuat perhatiannya teralihkan. Dia menghampiri ponsel berwarna *pink* yang layarnya kini menyala. Milik Alura.

Dia melihat beberapa notifikasi pesan di sana. Tidak pernah sepenasaran ini jika saja bukan nama itu yang muncul. Telunjuknya dengan tidak sopan menarik ke bawah jendela *pop up notification* di layar ponsel itu.

Tiga buah pesan muncul. Dan dia bisa membaca isinya.

**Kaivan Ravindra**

*Thank you for this chance, La.*

*Semoga ke depannya hubungan kita semakin membaik.*

*See you, ya.*

**Slowly Falling | [Extra Part 6]**

Hai. Karena banyak yang kangen Favian-Lula. Jadi kuwujudkan lagi Exta Part nyaaa. Happy reading ya.

baru saja keluar dari salon yang berada di salah satu mal bilangan Jakarta Selatan. Setelah melakukan perawatan mulai dari ujung rambut sampai kaki dalam rangka me time dan meninggalkan suami bersama anak-anak mereka, mereka tidak memutuskan untuk langsung pulang.

Ada salah satu tempat makan chinese food favorit ketiganya yang kerap mereka kunjungi jika sedang

berkumpul. Biasanya berempat sih, hanya saja, Davi sedang tidak ada di Jakarta, jadi mereka terpaksa jalan bertiga. Alura yang pertama merekomendasikan tempat itu awalnya, dan ternyata selera ketiganya sama.

Tempat makan itu berada di dekat lobi selatan mal, jadi mudah sekali dijangkau pengunjung dan ramai. Namun mereka memiliki pelayanan yang cepat sehingga tidak banyak orang menunggu di sana.

“Sumpah, hari ini gue neleponin Ari lebih dari tiga puluh kali deh kayaknya,” ujar Chiasa seraya mengotak-atik ponselnya. “Bukan kangen atau apa, khawatir sama Kama.”

Ini adalah pertama kalinya anak-anak mereka diurus oleh para bapak-bapak. “Selama ada Hakim dan Sungkara, kayaknya kita bisa tenang deh,” ujar Alura. Walau dia yakin Favian juga pasti bisa mengatasi semuanya. Namun, peran Hakim memang vital sekali soal anak-anak.

“Tapi Yesa tuh nempelnya sama Arjune tahu ....” Jena mendesah kencang. “Padahal Arjune mah ogah-ogahan dideketin bocah.”

“Mungkin karena pas lahir yang adzanin Arjune,” ujar Chiasa, sambil tertawa.

Jena mengangguk. “Iya, kali,” sahutnya.

“Bisa-bisanya nasib lahiran lo sedramatis itu.” Alura menyumbang tawa, ingat bagaimana hari itu ibu mertuanya menangis-nangis karena Kaezar yang tengah berada di luar kota tidak kunjung pulang sementara Jena sudah hendak melahirkan.

“Makanya kalau benci tuh ya jangan benci banget gitu lho, jadinya begitu. Untung aja anak lo nggak mirip Arjune, masih sepenuhnya mirip bokapnya,” tambah Chiasa.

Hidangan-hidangan yang mereka pesan sudah tersedia di meja. Mereka mulai menikmati kuah lamian yang dipesan. Puas sekali setelah seharian berdiam diri di salon, sekarang bisa makan tanpa gangguan apa-apa.

Namun, “Lho, kalian pada makan di sini?” Sebuah suara membuat kepala ketiga wanita di meja itu serentak menoleh. Ada sosok pria dengan setelan kerjanya yang rapi menghampiri meja ketiganya. “Kebetulan banget, gabung boleh, ya?”

Tidak ada yang menyahut. Karena Alura sudah lebih dulu duduk bersama Chiasa, pria itu mengambil tempat duduk di samping Jena. Namun, itu lebih buruk, karena pria itu, Kaivan, bisa langsung berhadapan dengannya saat ini.

“Lo sama siapa ke sini, Kai?” tanya Chiasa.

“Habis jalan sama cewek ya lo,” tuding Jena. Dia menoleh ke belakang. “Mana sini kenalin.”

Kaivan hanya tertawa. “Mana ada? Gue habis ketemuan sama klien.”

“*Weekend*?” Chiasa tidak begitu percaya.

“Iya, soalnya hari ini dia harus terbang ke luar, jadi ya ... terpaksa, sebagai budak korporat ya gue harus nurut.”

“Lo udah pesen makan?” tanya Jena. “Sori nih, kita makan duluan.”

“Santai.”

“Tahu lo mau ke sini. Kita nggak akan pesen dulu, biar lobayarin,” ujar Chiasa.

Kaivan tertawa. “Ya ilah, mana bill-nya, serius nanti gue bayarin.” Suasana sudah berubah menjadi lebih baik ketika Kaivan hadir, semua seperti sudah kembali pada saat dulu, sebelum ada masalah apa-apa. Atau ... mereka hanya melakukan apa yang seharusnya.

Dan Alura harus mengikuti gerak perubahan sikap itu, walau dia tahu benar, dia agak tidak nyaman. Namun, dia tidak boleh menjadi perusak suasana sebuah persahabatan yang sudah kembali terjalin baik, bukan?

“Kamu masih sering ke sini ternyata, La?” tanya Favian.

Lalu, pertanyaan itu membuat Jena dan Chiasa menatap ke arah Alura.

Alura menggeragap selama beberapa saat.

“Gue yang ajak ke sini, kok,” ujar Jena. Dia seperti bisa membaca situasi di depannya sekarang. “Lagian emang kenapa kalau Alura masih sering ke sini?”

“Ini tempat gue sama Alura sering makan malam kalau habis pulang kerja dulu,” jawab Kaivan. Seolah-olah dia tidak peduli efek dari jawabannya barusan.

Harus Alura akui tempat itu adalah tempat makan favorit keduanya saat mereka masih menjalin hubungan dulu. Kaivan yang mengenalkan tempat itu. Dan Alura suka. Namun, ketika Kaivan mengkhianatinya dan pergi, bukan berarti Alura ikut membenci segala hal yang pernah dia sukai, kan?

Alura sudah menganggap yang lalu adalah ... akhir. Jadi, saat dia datang ke tempat itu, bukan berarti ingatannya akan Kaivan bisa kembali mengganggunya.

Chiasa mendecih. “Terus lo kepedean; tiap kali Alura ke sini, berarti dia ingat sama lo gitu?” tanya Chiasa. “Justru ya, harus lo tahu, kalau cewek udah berani ke tempat yang bikin dia punya banyak kenangan sama mantannya dulu, itu artinya, mantannya itu udah nggak ada artinya lagi, alias udah dia lupain banget.” Chia mengibaskan tangan, kegerahan. “Aduh, gue kayak ngomong sama anak SMA yang masa lalunya belum kelar.”

Dan Jena tertawa seraya menjentikkan jari. Memuji Chiasa.

*“I know* ....” Kaivan menyeringai. “Gue cuma tanya. Nggak ada maksud apa-apa.” Pesanan lamiannya datang. Sebelum menikmatinya, dia memberikan potongan kulit ayam garing di mangkuknya pada Alura. “Masih suka?” Dia tersenyum.

Sementara Alura diam-diam mengembuskan napas lelah, tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan oleh pria itu.

“Kai ....” Jena mengambil potongan ayam dari mangkuk Alura, memakannya tanpa merasa perlu meminta izin terlebih dahulu. Dia mengunyah pelan sambil menatap tajam ke arah Kaivan. “Seandainya lo ... punya niat macam-macam ke Alura, ingat ya, yang maju bukan Favian doang, tapi gue juga.”

Chiasa menyahut. “Gue juga sih.” Keduanya juga terlihat gerah dengan tingkah Kaivan.

Namun, pria itu menjawab santai. Dia terkekeh malah. “Kenapa, sih?” tanyanya. “Pada sensi amat. Gue kan cuma pengen berhubungan baik aja, kayak dulu. Lagian Alura juga nggak keberatan.”

Setelah menyelesaikan acara makan malam itu, Kaivan benar-benar membayar semuanya. Dia pergi lebih dulu untuk membayar bill, setelah itu pamit untuk pulang. Sempat-sempatnya dia berkata, “Mau aku anterin

nggak, La?” Sambil tertawa. Lalu memuji. “Potongan rambutnya cantik, La.” Mungkin bercanda.

Namun, Alura tidak suka.

Dan setelahnya, saat Alura sudah tiba di rumah. Sebuah pesan yang beberapa saat lalu terkirim ke ponselnya, baru dia temukan.

Dari Kaivan.

**Kaivan Ravindra**

*Thank you for this chance, La.*

*Semoga ke depannya hubungan kita semakin membaik.*

*See you, ya.*

Setelah itu, Alura menghapus semua pesannya.

Favian menatap layar ponsel yang menyala. Ada foto Alura yang tengah menggendong malaikat kecilnya di sana menjadi wallpaper ponsel yang tidak pernah dia ganti sejak Gege, bayi kecil itu, lahir ke dunia. Dia usap layarnya, kunci terbuka, lalu jemarinya bergerak ragu. Beberapa kali dia berniat untuk memastikan kegusarannya, tapi selalu urung.

Kembali dia simpan ponselnya di meja, bersama cangkir-cangkir kopi yang kosong dan yang baru terisi. Malam ini, dia tidak bisa langsung pulang karena harus meeting bersama timnya untuk proyek baru di Bali.

Meeting sudah usai dan mereka masih melanjutkan percakapan di sebuah coffee shop yang memiliki jarak paling dekat. Bukan Blackbeans—dan mereka tidak akan memberi tahu Jena tentang acara ini agar dunia tetap aman sentosa.

Mereka duduk di salah satu meja beebentuk lingkaran, sofa-sofa melengkung mengelilingi. Favian, Hakim, Kaezar, Janari, Kaivan, Arjune. Begitu formasinya. Mereka bicara, saling menimpali, tertawa, lalu kembali membahas pekerjaan. Begitu sampai satu jam terlewat.

Lalu, di tengah-tengah percakapan itu, Kaivan bicara, “Kemarin gue nemenin ibu-ibu lagi pada makan malam,” ujarnya.

Dan kemarin malam, Favian melihat notifikasi pesan dari Kaivan di ponsel Alura. Favian mendongak, wajahnya yang sejak tadi menekuri cangkir, kini terangkat. Sejak kemarin, dia bingung sendiri, harus bagaimana? Dia percaya pada Alura, tapi juga tidak bisa mengabaikan apa yang dia ketahui.

“Oh ..., ya?” gumam Hakim. Dia menjadi yang pertama merespons.

Lalu, “Iya, Jena bilang ketemu lo di PI kemarin malam,” kata Kaezar.

“Thanks juga, katanya lo traktir mereka makan, ya?” tambah Janari.

Jadi, hanya Favian yang tidak tahu karena Alura tidak bicara apa-apa padanya tentang Kaivan? Favian mengambil cangkir, menyesap pelan kopinya.

“Lula bilang sama lo kan, Fav?” ternyata Kaivanmenunggu responsnya.

Mendengar pria lain memanggil istrinya dengan sebutan ‘Lula’ rasanya agak janggal. Namun, Favian mengangguk, walau geraknya terasa sangat kaku. “Ya .... Thanks, ya.” Dia tidak bisa menyimpulkan apa-apa, karena tidak tahu apa-apa.

“Lain kali, liburan bareng seru kayaknya,” ujar Kaivan. “Sekalian ngumpulin bayi-bayi, gue baru ketemu sama Kama. Yang lain belum.”

“Maaf-maaf aja nih. Gue sebagai *babysitter* agak nggaksetuju kalau mereka dibawa ke mana-mana karena gue yang bakal ngurus mereka dan gendong-gendong mereka saat para orangtua bayi-bayi itu suka pada nggak tahu diri.” Hakim menolak. “Kalau kumpul doang, ayok. Liburan, jangan dulu deh.”

Kaivan tertawa. “Bisa begitu?” gumamnya. “Padahal guepengen banget ketemu Gege, lucu banget. Dia mirip lo banget kayaknya, Fav.”

“Kalau kata orangtua dulu, kalau anaknya mirip bokapnya, berarti bokapnya yang kecintaan,” jelas Hakim. Sejak tadi dia bicara terus, seperti tengah berusaha mencairkan suasana yang entah canggung karena apa.

“Nah, lihat tuh Kama sama Yesa. Kan, bokapnya banget juga mukanya,” ujar Arjune.

“Di sini nih, namanya doang penangkaran buaya.Kamuflase doang mereka, padahal isinya cowok bucin semua. Najis.” Ucapan Hakim kali ini membuat semua tertawa.

“Lo rasain nanti deh, kalau udah punya bini.” Janarimenunjuk wajah Hakim. “*Literally head over heels.*”

“Yah, gimana nggak. Dikejarnya aja susah payah.” Kaivan menambahkan, tapi matanya tertuju pada Favian, entah apa artinya.

Kali ini mungkin yang terakhir Favian bisa menahan diri. Jika ke depannya Kaivan mencoba menyebut nama Alura atau Gege dalam konotasi yang tidak semestinya ... akan dia pastikan bahwa semua yang ada pada dirinya tidak akan baik-baik saja.

Seharusnya tidak ada yang berubah, seharusnya Aluramengabaikannya. Namun, setiap kali notifikasi muncul dengan nama Kaivan, Alura selalu khawatir terhadap dirinya sendiri. Dia takut kebahagiaan yang dia miliki sekarang terganggu, atau bahkan terenggut. Dia punya Gege, malaikat kecil yang wajahnya mirip sekali dengan Favian.

Pria yang begitu dia cintai.

Dia memiliki Favian, malaikat dari semua malaikat. Pria yang rela melakukan segalanya untuk membuat hidupnya baik-baik saja, pria yang rela menyerahkan seluruh nyawanya demi membuat hidupnya baik-baik saja. Pria yang potretnya tengah dia pandangi, pria yang tengah tertawa dengan crownbunga-bunga di kepalanya sambil memeluk anak perempuannya dengan gemas. Manis sekali. Tidak ada manusia yang lebih manis dari Favian.

Alura tidak ingin kehilangan pria itu.

Namun, bagaimana cara mengatasi gusarnya yang tidak kunjung hilang sejak kehadiran Kaivan?

Alura mendengar suara deru mesin mobil milik Favian memasuki carport, segera dia keluar dari kamar setelah memastikan Gege masih terlelap dan baik-baik saja. Dia temukan Favian yang kini melangkah masuk, raut wajahnya berbeda. Dia tetap tersenyum, tapi tidak secerah biasanya. Dia tetap memeluk Alura, mencium bibirnya singkat. Namun, semua terasa berbeda. Ada kesan dingin di sana.

Pria itu bergerak menuju anak tangga, sementara Aluramasih bergeming di tempatnya.

“Fav?”

“Ya?” Langkahnya terhenti.

“Mau aku angetin makan malam?”

Favian menggeleng. “Aku udah makan .... Kamu?”

“Aku juga udah kok.”

“Ya udah, bikin teh aja gimana?” tanyanya. “Setelah mandi nanti, kita bicara.”

Tidak seperti biasanya, jika mereka akan bicata, mereka akan melakukannya di atas tempat tidur, bersama peluk, cium, lalu berakhir menjadi malam yang mereka inginkan terkadang. Mereka tidak pernah membutuhkan teh untuk membuat suasana lebih tenang.

Namun, Alura mengikuti permintaan itu, dia membuatkan dua cangkir teh hangat, menyimpannya di atas meja bar. Duduk. Menunggu Favian turun. Dan benar, pria itu turun setelah sepuluh menit, lebih sedikit.

Tidak ada kata apa-apa. Dia duduk di samping Alura, di hadapan cangkir teh yang masih mengepulkan sedikit uap panas. Ada embus napas yang berat, yang membuat Aluramenoleh. Dia ingin bertanya, tapi terlalu gugup. Di antara keduanya, suasana ini adalah hal yang tidak biasa.

“Ada sesuatu yang mau kamu katakan sama aku ..., La?” tanya Favian.

Alura menoleh, mendapati pertanyaan itu, dia tidak mengerti. Jadi menggeleng sebagai jawaban. “Sesuatu ... apa?”

“Apa pun ....” Favian menyesap tehnya, perlahan, seolah-olah tengah meredakan dirinya.

Rasanya, Alura ingin memeluknya, berkata tentang apa pun untuk membuatnya tenang. Namun, lagi-lagi, dia belum mengerti situasi ini.

Favian menoleh. Menatapnya. “Have you met him?” tanyanya. Diam, menunggu Alura bersuara, tapi dia tidak kunjung mendengarnya. “Kaivan ....” Dia melanjutkan.

Alura tidak suka berada di posisi itu, saat Favian menatapnya seolah-olah pria itu tidak percaya dengan apa yang dia lakukan di belakangnya. Kenapa tidak bisa Alurasimpan saja sendiri? Kenapa Favian harus

bertanya? Padahal Alura bisa menjaga dirinya sendiri dan paham batas mana yang tidak harus dia lewati.

“Kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku?” tanyanya lagi. Favian melepaskan satu senyum getir. “Kenapa...?” Kali ini dia menggumam pada dirinya sendiri.

*“I can handle it.”*

“Kamu ingat saat terakhir kali mengatakan kalimat itu dulu?” tanya Favian. “Kamu berantakan.”

“Kamu nggak percaya sama aku ....” Bukan pertanyaan,Alura sedang kecewa.

“*No*.”

“Terus kenapa?” Alura masih meminta Favian menatapnya, tapi pria itu mengalihkan pandang. “Pertanyaan itu bikin aku—“

“Kamu sempat berpikir meninggalkan aku karena dia, La. Masih tanya kenapa?” Favian balas bertanya. “*Please, tell me about anything,* jangan bikin aku jadi kayak orang bodoh yang nggak tahu apa-apa kayak gini. Kamu ketemu Kaivan, berkali-kali, kenapa menurut kamu itu nggak penting?”

Alura termenung. Lama. Dua tangannya meremas baju kuat-kuat. Dia baru menemukan wajah marah Favian dan suaranya yang berintonasi lebih tinggi dari biasanya. Dalam suara yang berat dan sedikit menggeragap, dia bicara. “Karena ... dia ... nggak penting.” Alura hanya berhasil bergumam. “Kenapa sih, Fav ...?”

Alura tidak mengerti apakah ini yang dinamakan *playing victim* dan dia sedang memerankannya sekarang, yang jelas saat nada suara Favian meninggi dan raut wajahnya terlihat marah, Alura tidak bisa menahan air matanya. Dia menangis, sampai sesak.

Sementara itu, Favian terdiam. Tidak menyangka apa yang dia lakukan membuat Alura sesedih itu. Terpaku lama, lalu bergumam meminta maaf. Dia memutuskan

untuk beranjak dari kursinya setelah mengembuskan satu napas berat. Dia pergi. Meninggalkan Alura di sana sendirian.

Favian pergi ke Bali keesokan harinya. Tadi pagi dia mencium Alura, memeluk Gege dan menciuminya juga. Tidak ada yang berbeda. Favian memberi kabar pada Alura setelah sampai, menelepon dan bertanya tentang kabar Gege, mengingatkan Alura untuk makan dan istirahat.

Sudah.

Dia melakukan hal yang biasanya dia lakukan di antara masalah kemarin yang terkatung tanpa penyelesaian yang jelas. Di hari pertama, dia tiba di hotel bersama Hakim, mengikuti dua jadwal meeting sampai larut malam untuk pekerjaan yang harus dia lakukan esok hari.

Malam harinya, mereka berkumpul di sebuah clubmalam yang berada di pesisir pantai. Favian dan Arjune tiba lebih dulu, disusul oleh Hakim. Setelahnya, Janari dan Kaezardatang.

“Wah, nggak ada Sungkara nih,” ujar Janari di antara ingar-bingar musik yang mengentak cepat dan kencang. Ada suara tawa dan obrolan orang-orang, malam dihidupkan oleh suasana di dalamnya. “Kalau ada dia, abis nih.” Janarimenggedikkan dagu ke arah botol-botol minuman yang belum terbuka.

Favian pikir, mereka sudah dalam formasi lengkap. Dia lupa, satu orang hadir untuk mengisi lagi kekosongan tempatyang pernah dia tinggalkan dulu. Kaivan duduk di sisi lain, mereka mulai membuka botol baru, bersorak, saling sulang, lalu tertawa-tawa.

Hakim mulai *tipsy*, tapi dia terus meracau. “Gini, gini. Ngak usah truth or dare, tapi kasih kita aib yang nggak pernah lo ceritain ke siapa pun.” Hakim memutar botol, tiba giliran seseorang yang ditunjuk oleh ujung botol untuk mengakui sesuatu.

Botol menunjuk Kaivan. Semua bersorak terlalu senang.

Kaivan bertepuk tangan. Dia terima tantangan Hakim. Lalu bicara. “Dulu, gue pernah penasaran sama satu wangi lipproduct, karena wangi banget. Jadi, suatu waktu saat gue main ke apartemen Alura ....” Entah sedang mabuk atau tidak, Kaivan mengucapkannya tanpa merasa itu adalah sebuah kesalahan. “Gue ambil lip product dari meja riasnya, terus guepakai sendiri. Wangi, tapi gue pikir itu akan lebih manis dan enak buat dipakai—“

Ucapan Kaivan terhenti karena kini Favian menarik kerah kemejanya kencang seraya beranjak berdiri.

Semua orang di sana membeku selama beberapa saat sebelum bergerak panik mengikuti langkah Favian. Tiba di luar pintu club, Favian melempar cengkraman di kerah itu sampai membuat Kaivan nyaris terhuyung. Beberapa teman pria di belakangnya hendak melerai, tapi Favian menunjuk wajah-wajah mereka. “Gue bisa selesaiin sendiri.” Dia menatap tajam Kaezar yang paling depan hendak menghadang. “Pergi lo.”

Kaezar bergerak mundur, tangannya merentang, meminta Janari serta Arjune berbalik untuk masuk. Hakim yang kebingungan ikut-ikutan menjauh. Mereka pergi, seolah-olah percaya bahwa Favian bisa mengendalikan diri seperti biasa. Padahal nyatanya, Favian sendiri pun ragu.

Favian layangkan satu pukulan kencang di rahang Kaivan sampai membuatnya terhuyung. “ANJING!” Umpatan Favian membuat Kaezar berbalik dan berlari, disusul tiga pria di belakangnya.

Kaivan yang tersungkur sempat-sempatnya terkekeh. Napasnya terengah. Menatap Favian tanpa perasaan bersalah.

Ini adalah yang terakhir kali pria itu bisa menyebut nama Alura dengan mulut kotornya. “Berhenti brengsek ....” Kali ini dia tidak akan tinggal diam. Dia raih lagi kerah Kaivan, membuat Kaezar bergerak melerai dengan panik. “Jangan. Pernah. Ganggu. Bini. Gua.” Dia mengatakan dengan penuh penekanan, di antara engah napas yang marah.

“Fav!” Kaezar berhasil melepaskan tangan Favian dari pakaian Kaivan. Menjauhkan keduanya, sementara di belakang Kaivan, sudah berdiri Arjune dan Janari yang siap menghadang ketika salah satu di antara keduanya menyerang.

“Lo kenapa, sih?” tanya Kaivan. “Lo dapetin Alura, harusnya lo terima konsekuensinya, bahwa lo akan dengar dan ingat beberapa cerita tentang gua dan dia dulu. Bangsat. Itu risiko lo ambil pacar temen lo sendiri!” Teriakan Kaivanlantang, dan membuat Favian bergerak maju sampai membuat Kaezar kewalahan.

Arjune sudah mengumpat kencang. Meminta Kaivanberhenti bicara, tapi pria itu masih terdengar bersuara.

“Lo berdua agak mabuk kayaknya,” lerai Janari. “*Please*, balik,” pintanya. “Lo berdua bakal merasa konyol banget besok seandainya malam ini berakhir tonjok-tonjokkan kayak gini.”

Sementara Favian, dia tentu tidak akan menyesal sekalipun harus mati menyerang pria brengsek di

depannya yang sejak kemarin seperti terus menggoda egonya. “Maju, Bangsat.” Favian kembali bergerak menghampiri Kaivan. “Ngomong sekali lagi.”

“Anjing. *Playing victim*. Merasa dapet banyak dukungan dari dulu dan lo bisa—“

“Kai, lo bisa diem nggak?!” Suara Arjune membentak.

Hakim datang, dia membantu mendorong Kaivan untuk bergerak mundur. “Balik, nggak ada lagi kayak gini-gini.”

“Jangan pernah sebuat nama bini gua!” teriak Favian.

“Fav, berhenti!” Yang lain menyahut.

“Dulu, bini lo itu cewek gua selama sepuluh tahun! Lo harus terima!”

“Anjing, jangan bikin gue ngebunuh lo sekarang juga!”

“BERHENTI GUA BILANG!”

Dan aksi saling melerai itu kembali kacau. Favian sudah lepas kendali, dia menyerang lagi. Kaivan kali ini membalas, sementara yang lain mencoba menjauhkan keduanya dengan suara-suara lantang yang saling tumpang tindih. Perlahan gerakan mereka terhenti saat mendapati kehadiran seseorang yang tampak memperhatikan dari kejauhan.

Entah sejak kapan dia ada di sana. Sosoknya berdiri dengan ekspresi ... marah? Atau entah. Matanya tampak berair dengan napas terengah. Saat bergerak mendekat, rambut panjangnya mengentak-entak mengikuti langkah yang terayun cepat.

Alura, wanita itu seharusnya baru tiba di Bali esok hari bersama timnya, tapi dia tiba lebih cepat. Dia melangkah, semakin dekat, tapi tidak untuk menghampiri Favian. Langkahnya terayun pada Kaivan yang kini sudah tidak lagi dihadang oleh Janari atau pun Arjune. Dua tangan wanita itu mendorong dada Kaivan kencang.

Sementara Kaivan sendiri tidak memberikan perlawanan, sesaat langkahnya bergerak mundur, wajahnya terangkat menatap alura.

“Brengsek ...,” gumam Alura. “Kenapa sih kamu ... kayak gini?” tanyanya. “Semua orang, termasuk aku, kasih kamu kesempatan bukan untuk ... bertingkah kayak dulu selayaknya nggak ada apa-apa.”

Alura menunduk, bahunya bergetar. Dia menangis dan Favian hanya mampu menatapnya. “Aneh ...,” umpatnya. “Apa pun yang kamu lakukan, sekalipun kamu jungkir balik, nggak akan bikin aku keganggu untuk mencintai suami aku.” Alura menunjuk dada Kaivan. “Jangan pernah ... bicara omong kosong tentang masa lalu. Aku udah lupa sepenuhnya,” ujar Alura penuh peringatan. “Aku ... mencintai Favian ... itu nggak main-main. Nggak ada yang bisa bikin aku ninggalin dia, jangan coba-coba muasin ego kamu dengan mempermainkan kami kayak gini. Bangsat.” Kali ini Aluramendorong dada pria itu. “Nggak lucu, tahu nggak?”

Alura berbalik, berjalan cepat ke arah Favian. Tangannya terulur untuk meraih pergelangan tangan

Favian. “Ikut aku,” ujarnya seraya menyeret tubuh pria itu untuk ikut melangkah bersamanya.

Mereka meninggalkan jejeran pria yang masih mematung, melangkah melewati trotoar yang panjang, terus, jauh, sampai kaki keduanya terasa agak pegal. Favian tidak tahu Alura akan membawanya ke mana, dia hanya mengikuti ke mana wanita itu pergi.

Lalu, Alura membanting pergelangan tangannya saat tiba di sebuah tepi pantai yang dibatasi oleh pagar. Tidak ada siapa-siapa di sana, sepi, sesekali ada orang melewati keduanya mengendarai sepeda di jalanan aspal, kendaraan bermotor yang melintas, hanya itu.

Alura berdiri di depannya, menatapnya dengan raut wajah lelah. Dia baru tiba dari Jakarta, pasti melelahkan sekali langsung menemuinya dalam keadaan seperti tadi. Lalu memaki Kaivan dan membuat seluruh pria terdiam.

Baru kali ini Alura menampakkan kemarahannya, sampai tidak ada yang berani bicara.

“Aku kecewa banget sama kamu,” ujarnya dengan suara terbata. Tidak ada lagi kesan marah dan mengumpat dalam suaranya, kini dia terlihat lebih lemah. “Kok, bisa sih, Fav ...? Kamu kayak gini?”

Favian terdiam, dia tatap lama wanita yang kini tengah menggigit bibirnya kuat-kuat itu.

“Kok, bisa kamu ladenin permainan konyol Kaivan?” tanya Alura lagi. “Dia jelas nggak benar-benar serius menginginkan aku, Fav. Dia cuma mau ganggu kamu, ganggu aku, ganggu kita. Kok ..., bisa kamu kepancing gini?”

“La—“

“Aku bilang, aku bisa ngatasin semuanya. Kamu nggak percaya sama aku?” Alura melangkah mendekat. “Apa sih yang kamu pikirin saat berantem kayak tadi?” tanyanya. “Kenapa nggak fokus aja sama kita? Kenapa nggak biarin aja—“

“Dia menyebut nama kamu berkali-kali setiap bicara sama aku.” Favian mengungkapkan alasannya. “Kayak ... tolol banget aku kalau diam aja.” Dia merasakan lagi tenggorokannya yang sesak oleh marah. “Dia boleh ganggu aku.” Telunjuknya menyentuh dadanya sendiri. “Tapi nggaksama kamu. Sama Gege. Nggak boleh.”

Alura menghela napas, air matanya berderai lagi.

“Aku takut kehilangan kamu, iya, memang. Tapi ini, alasannya lebih dari itu. Karena ... aku nggak suka siapa pun ganggu kamu.” Tangan Favian terulur, merangkum sisi wajahnya, mengusap air di pipinya dengan ibu jari. Lama mereka bertahan seperti itu, membiarkan Alura menangis sampai wanita itu mau dia rengkuh dan dekap.

Sayup-sayup suara Alura terdengar. “Aku sayang kamu .... Beneran deh. Kayak ... aku nggak tau mau ngapain lagi kalau nggak sama kamu,” ujarnya. “Jangan gini lagi.”

**Slowly Falling | [Extra Part 7]**

Favian mengikuti langkah Alura yang bilang bahwa dia sudah menaruh barang-barangnya di sebuah hotel yang sudah dipesannya sebelum tiba di Bali. Mereka memilih berjalan kaki, melewati trotoar. Sesekali akan dijumpai pedagang kaki lima, sepeda yang melintas, juga beberapa kendaraan bermotor.

“Hari ini kamu udah telepon Gege?” tanya Alura. Melirik Favian yang berjalan di sisinya, dua tangan pria itu dimasukkan ke saku celana, seolah-olah menghindari Aluraunтuk sekadar merangkul tangannya, atau menggenggam jemarinya.

“Tadi sore,” jawabnya. “Kata Mbak Nilam, Gege baik banget hari ini. Nggak rewel.”

“Gege selalu jadi anak baik, setiap hari.”

“Anak manis,” tambah Favian. Dia menarik napas panjang. “Pasti dia udah tidur sekarang. Aku kangen.”

Alura kembali menoleh, menatap Favian yang kini merogoh saku celana dan meraih ponsel. Pria itu menatap layar ponselnya, tersenyum, karena ada foto Gege di sana—bersama Alura juga. Namun, pria itu hanya mengusap wajah bayi mungilnya.

Dia hanya merindukan Gege?

Bagaimana dengan Alura yang dia tinggalkan hari itu dalam keadaan masalah di antara keduanya yang masih berantakan? Apakah dia tidak dirindukan?

Alura cemburu.

Langkah keduanya terhenti di depan sebuah hotel yang Alura pilih saat memutuskan untuk lebih dulu berangkat ke Bali di bandingkan dengan timnya yang baru akan berangkat esok hari. Dia sengaja memilih sebuah hotel dengan viewtepian pantai, sengaja memilih hotel dengan bath-tub yang indah dan

memilih honeymoon package untuk untukmenyerahkan diri agar Favian melupakan masalah di antara keduanya.

Namun, “Masuk sana,” ujar pria itu. “Istirahat. Kamu pasti capek banget.”

Alura mematung, menatap pria di depannya dengan bingung. “Kamu ....”

“Aku akan kembali ke resort. Aku ada kamar di sana bareng yang lain,” jelasnya. “Banyak yang harus aku kerjainmalam ini.”

Tidak. Bukan begini seharusnya.

Yang ada dalam bayangan Alura, mereka berdamai, menempati sebuah kamar hotel berdua semalaman, lalu bicara banyak hal di atas bantal yang sama. Setelahnya, mungkin Alura bisa menunjukkan berapa banyak ‘pakaian malam’ baru yang dia miliki di hadapan pria itu.

Namun, Favian memilih menunjuk lobi dengan tangannya. Menyuruh Alura untuk masuk. “Aku akan pesan taksi. Soalnya lumayan jauh dari sini untuk sampai ke resort,” ujarnya. “Sampai ketemu besok.”

Alura masih berdiri dengan tubuh kaku, melihat kepergian suaminya, pemilik punggung yang terlihat begitu berat, yang kini melangkah dengan begitu lunglai, menjauh tanpa sedikit pun menyentuhnya terlebih dulu.

Memeluknya? Mencium keningnya? Tidak, pria itu pergi membawa masalah—yang artinya—belum dia anggap selesai.

Sejak pagi Favian berada di lingkungan proyek. Beberapa kali bertemu dengan Arjune dan Janari, lalu Kaezar, tapi di antara mereka tidak ada yang membahas tentang kejadian tadi malam. Beruntung, hari ini Kaivan tidak memunculkan batang hidungnya, entah sengaja menghindar atau memang sedang menyelesaikan urusan di luar lingkungan proyek.

Karena, sampai saat ini Favian belum mengerti bagaimana menunjukkan sikap yang pas di hadapan pria itu. Dia tidak mungkin pura-pura lupa dan tidak akan pernah jugameminta maaf.

"*Meeting* satu jam lagi, Fav. Tim dua udah datang tadi siang," ujar Hakim saat melangkah mendekat. Pria itu tampak baru kembali menemui sebuah vendor, menghampiri Favian yang penampilannya kumal sekali karena seharian berada di lingkungan proyek.

Favian mengangguk. Dia sudah menerima kabar bahwa tim dari kantornya sudah tiba di Bali dan menempati resortyang sama dengannya, yang artinya, Alura juga sudah berada di sana.

Tidak ada kabar, sejak pagi wanita itu menghilang, atau mungkin sengaja menghindarinya, tapi saat makan siang tadi Favian sempat melihatnya bersama Andin. Dia tidak mencoba menghampirinya, cukup tahu bahwa Alura baik-baik saja dan tertawa bersama rekannya itu di meja makan siangnya.

“Nyari tempat nyebat dulu boleh kali?” Hakim membuka sebuah segel botol air mineral, meminumnya sampai hampir tandas. “Pusing gue dari pagi.”

“Sebelah sana, *smoking room*,” tunjuk Favian pada sebuah ruangan.

“Nggak. Maksudnya nyari kopi atau apa gitu, sambil ngerokok. Masih ada waktu satu jam, lumayan.” Hakim menepukkan punggung tangan ke lengan Favian, mengajaknya beranjak dari sana.

Mereka menemukan sebuah kedai kopi paling dekat, menemukan Janari dan Kaezar yang lebih dulu berada di sana. Tanpa persetujuan, Favian dan Hakim mengampiri keduanya setelah memesan menu yang mereka inginkan.

“Sempit amat Bali,” komentar Hakim saat melihat kedua temannya. “Lo lagi, lo lagi.”

“Kopi paling deket di sini,” jawab Janari. Mereka berada di area *outdoor*, sebelum pintu masuk, setelah lahan parkir. Dan panas sekali sore itu.

“Arjune?” tanya Favian. “Kemana tuh orang?”

“Biasa. Lagi bucin,” jawab Kaezar.

“Ngegas banget dia setelah dapet restu Jena sama Hakim.” Favian tertawa.

“Jangan sampe kena tolak lagi, pusing gua liat kelakuan dia yang kayak bocah tantrum.” Hakim mulai membuka kotak rokok yang dibawanya, menyulutnya. Sesaat memalingkan wajah untuk mengembuskan asap rokok. “Tapi gue rasa kali ini, Arjune bakal menang sih.”

“Menang lah, lo kagak liat mukanya semringah banget?” tanya Janari. “Lo pernah liat dia ketemu Niam belum? Itu dikata mukanya dongak ke langit mah dongak dia saking sombongnya.”

Semua tertawa. Sesaat tidak ada yang mengingatkan hal tidak menyenangkan yang terjadi semalam, tapi akhirnya Kaezar menjadi yang pertama bicara. “Lo udah ketemu Kaivan?” tanyanya. “Kusut banget gue lihat muka dia tadi pagi.”

Favian menggeleng, menyesap kopinya perlahan.

“Mau gimana?” tanya Janari.

“Gimana apanya?” Favian balik bertanya.

“Kita ada di tim yang sama, nggak mungkin lah ada kondisi kayak gini kita diemin aja,” balas Janari.

“Kerja ya kerja aja nggak, sih?” Favian terkekeh, sinis. Dia mengingat lagi apa yang Kaivan katakan semalam.

“Arjune berkali-kali bilang sori, katanya dia nggak tahu ide dia buat ngajak Kaivan bakal jadi bikin keadaannya buruk kayak gini.” Janari berdecak. “Nyesel banget dia.”

“Nggak ada yang salah kok. Lagi pula, yang mau gabung di proyek ini juga gue sendiri.” Favian menggedikkan bahu. “Gue santai kok. Ya ... selagi dia—“

Serempak obrolan di meja itu menguap. Kehadiran seseorang di tengah-tengah perbincangan itu membuat perhatian teralihkan cepat. Ada Kaivan, dia baru saja menyingsingkan lengan kemejanya dan duduk di samping Janari. Berhadapan langsung dengan Favian.

“Gue nggak tahu mau bilang apaan,” ujarnya. “Selayaknya ya ... gue minta maaf. Semalam kayaknya gueagak mabuk. Jadi bikin chaos dan—“

“Semalam lo cuma berusaha jujur sih gua liat.” Favian mengeluarkan satu batang rokok dari kotak yang Hakim taruh di meja. Semenjak Gege lahir, dia berusaha berhenti merokok, tapi kali ini dia melakukannya lagi. Dia sendiri menyayaangkan hal itu, tapi dia sedang membutuhkannya.

Kaivan mendengkus. Lalu mengangguk-angguk. “Kalau pun memang keadaannya kayak gitu, nggak seharusnya

gue ngomong sama lo .... Sori.” Dia memandang semua mata teman-temannya yang kini terpaku padanya. “Gue bener-bener minta maaf.”

“Selama lo nggak sebut nama Alura dan nggak ganggu dia, gua santai.” Favian menelengkan wajahnya, rahangnya terasa kaku saat bicara. “Itu urusan lo seandainya lo simpan itu sendiri.”

Kaivan mengangguk. “Gue ngerti.”

Favian tidak membalas lagi perkataan itu, entah dia bisa memaafkan atau hanya mencoba melupakan. Yang jelas, dia tidak peduli tentang apa pun yang Kaivan inginkan dan pikirkan selagi itu tidak mengganggu Alura.

Semua menghela napas panjang, terlihat lega. Terlebih Janari yang kini menepuk-nepuk pundak Kaivan dan beranjak dari kursi. “Kayaknya kita harus cepet balik, yang lain udah nunggu di ruang meeting.” Telunjuknya mengarah pada Hakim. “Kim, hubungin Arjune. Bilang, jangan usaha mulu, kelarin kerjaan cepet-cepet,” pintanya.

“Tahu tuh. Dia kesenengan ada proyek lama di sini, karena ada Davi,” balas Kaezar. “Gue jauh dari bini. Dia pikir gimana rasanya?”

Saat sama-sama melangkah untuk keluar dari ruangan itu, Favian berjalan di samping Hakim, sementara tiga pria yang lain sudah berjalan lebih dulu. Di sampingnya, dia mendengar Hakim tidak langsung menghubungi Arjune, melainkan Favita—sepertinya.

Karena kedengarannya. “Halo, Ta? Lagi sama Arjune nggak?”

Pantas saja selama ini dia tidak pernah protes jika disuruh menghubungi atau mencari Arjune. Karena yang akan dia lakukan adalah menghubungi dan mencari Favita alih-alih langsung mencari Si Target yang akhir-akhir ini pekerjaannya keteteran karena terlalu banyak melakukan berbagai drama saat mengejar kembali Davi.

Mereka tiba di sebuah aula yang berada di resort. Beberapa orang sudah berada di sana. Tim dari Jakarta sudah datang dan menempati masing-masing kursi. Ada Alura juga, duduk bersama Andin dan kepala divisinya. Favian menduduki kursi di seberangnya, tepat dia temukan mata wanitanya itu, tapi tatapnya segera menghindar.

Jadi benar, seharian ini wanita itu menghilang karena menghindarinya. Beberapa kali Favian mencuri tatap ke arahnya, tapi dia seolah-olah tidak menyadarinya kehadiranFavian di sana. Dia curi tatap lagi untuk ke sekian lagi, lalu sempat memuji dirinya sendiri karena berhasil mendapatkan wanita sepertinya.

Alura cantik. Selalu tampak cantik di matanya.

Ruangan redup, berubah gelap saat layar proyektor menyala. Materi-materi untuk proyek selanjutnya menjadi topik bahasan sore ini. Pertanyaan berdatangan, ide baru bermunculan, semua disepakati ketika waktu mendekati sesi akhir. Tiba giliran Favian yang harus menyimpulkan proyek yang seharian ini dia tangani.

Favian berdiri, bicara di tengah-tengah waktu itu, “Semuanya akan saling berkoordinasi, kita butuh tim dua untuk gabung dan ... Pak Luki menyerahkan semuanya pada Alura. Jadi ....” Dia menatap wanitanya dalam kacamata sebagai partner kerja. “Selamat bergabung Alura dan Tim.”

Mereka saling bertatapan, selama beberapa saat. Lalu tatap Alura menghindar lagi.

Janari mengajak seluruh karyawannya untuk memulai proyek dengan perayaan kecil-kecilan di salah satu clubterkenal yang berada di pesisir pantai. Mereka menyewa areaoutdoor bagian sayap kiri bangunan dengan meja-meja panjang di sana. Sementara Alura memilih sofa yang agak dekat ke dinding dan agak tersembunyi saat malam hari.

Pak Luki yang awalnya duduk satu meja, kini sudah pergi untuk menyemangati Rion yang tengah menyanyi di panggung kecil di dekat pagar tepi. Jadi, di meja itu hanya ada Alura dan Andin sekarang.

Andin mendengkus. “Masih aja perang dingin lo, Mbak?” tanyanya. Dia melirik ke arah perkumpulan para pria yang sedang tertawa-tawa di salah satu meja yang dinaungi oleh payung lebar, ada Favian dan Hakim di sana, bersama timnya yang lain. “Selamat bergabung Alura dan Tim.” Andin mengulang ucapan kaku Favian saat meeting tadi. “Biasanya juga, ‘Selamat bergabung, Sayang ...’.” Setelahnya, Andin mendapatkan satu tatapan sinis dari Alura.

Alura meraih soft drink yang sudah dibuka sebelumnya, meminumnya.

“Dia nggak ada minta maaf?” tanya Andin. “Atau lo gitu....”

“Ada kok, dia baik-baikin gue sejak pagi. Cuma sengaja nggak gue respons, masih kesel.” Alura menaruh kaleng softdrink ke meja. “Dia nggak tahu berapa duit yang gue keluarin buat bayar honeymoon package di hotel semalem.”

Andin tertawa. “Mbak, lo tuh. Perhitungan banget.”

“Ndin, dia suruh gue tidur. Istirahat. Terus ninggalin guegitu aja.”  Alura menengadahkan wajahnya, dia kesal lagi ingat kejadian semalam.

“Di saat lo udah siap-siap buat ngereog ya, Mbak?”

“Jangankan reog, semalam gue udah mau jadi barongsai tahu, nggak?” Alura benar-benar datang untuk berdamai, juga menuntaskan rindu.

Tawa Andin meledak lagi. “Gilaaa .... Barongsai nggaktuh?” Wanita itu bersandar ke sandaran sofa. “Baikan gih, gue mau minum nih.”

Alura berdecak. “Jangan aneh-aneh deh, terakhir kali gue nemenin minum, lo bongkar semua rahasia gue.”

“Ya makanya, gue mau gabung sama yang lain. Nggak mau gabung sama ibu-ibu ng-ASI ambekan kayak lo.” Andin balas mendorongnya. “Sana deh, buruan.

Pumping kek. Waktunya memerah susu, kan? Gue panggilin laki lo apa nih buat bantuin? Bisa tuh jadi jalan buat baikan."

Alura mendorong pundak wanita di sisinya itu. "Sialan ya nih anak lama-lama."

Setelahnya ada Tyo yang datang menghampiri meja keduanya. Dia menaruh sebotol Minuman di meja. Lalu memberikan cengiran. "Ndin, ayok dong." Tyo mengajak Andin bicara, dan di sela waktu itu Alura merasakan ponsel di dalam tasnya bergetar. Bising sekali suasana di sana, dering ponsel tidak akan terdengar.

Alura melihat layar ponselnya menyala, memunculkan wajah Favian yang benar-benar seperti kembaran Gege. Setiap kali melihatnya, dia merindukan Gege. Begitupun sebaliknya. Ketika melihat Gege, dia akan ingat Favian. Dia angkat teleponnya segera. "Halo?"

"*Jangan minum,*" ujar pria itu. Tentu saja tanpa menginginkan tawar-menawar. "*Jangan sentuh apa pun.*"

Alura melirik ke arah Favian, yang kini tengah memisahkan diri dari timnya. Dia berdiri di dekat dinding. Dia memang kesal, mengabaikan pria itu seharian, tapi tentu saja tidak pernah ingin menjadi istri pembangkang. “Iya.”

“*Setelah ini kita bicara*.”

“Mm.” Sambungan telepon terputus. Alura memutar bola matanya. Lagi pula, siapa yang mau minum dan makan sembarangan? Dia sedang dalam masa menyusui, jadi soda saja dia hindari untuk saat ini.

Tyo dan Andin tertawa, yang lain datang bergabung, entah membahas apa, mereka membuat gaduh seisi meja. Lalu, Tyo melirik Alura. “Karena satu-satunya yang nggak minum aneh-aneh cuma lo doang, Ra. Bukain dong.” Dia menyerahkan botol minum yang dibawanya.

Alura meraihnya sambil tertawa. Dia bermaksud kembali menyimpan botol itu ke meja, tapi sebuah

tangan yang terulur dari arah belakang lebih cepat menangkapnya. Alura menoleh, Favian berdiri di sana. Pria itu tengah memegang botol dan pembuka tutupnya, lalu membukanya. Terdengar buihnya yang berdesakan keluar. Dan Favian menyerahkan botol itu kembali pada Tyo sebelum menarik tangan Alura untuk pergi dari meja itu.

Alura jelas menurut, dia senang sekali saat Favian sudah kembali pada sikap yang biasanya dia tunjukkan. Pria itu mengajaknya keluar dari situasi bising itu cepat-cepat. Ramai tawa, musik, dan obrolan sudah berganti dengan trotoar yang sesak oleh pejalan kaki dan kendaraan.

“Kamu tidur di mana malam ini?” tanya Favian.

“Di resort. Sama yang lain.” Alura berjalan lebih dulu.

“Mm ....” Favian berdeham. Mereka kembali berjalan bersisian.

Kali ini, Alura sengaja memasukkan dua tangannya pada saku outer agar Favian tidak punya kesempatan untuk meraih tangannya.

“Aku udah bicara dengan Kaivan,” ujarnya. Dia terus melangkah, merasa tidak perlu untuk berhenti saat membahas masalah itu. “Dia minta maaf. Tapi nggak serta-merta membuat masalah selesai.”

Kali ini Alura yang lebih dulu menghentikan langkahnya untuk menatap pria itu. Mendengkus. Melangkah lagi.

“Siapa pun, nggak boleh ada yang ganggu kamu. Itu tetap berlaku, dan dia tahu konsekuensi yang akan dia terima seandainya hal kemarin terjadi lagi.” Favian mengalihkan wajahnya, dia bersin-bersin. Lalu menoleh pada Alura dengan hidungnya yang memerah karena dia sempat menggosoknya dengan punggung tangan. Alih-alih memberi tahu kondisi kesehatannya saat ini, dia lebih memilih untuk mengatakan hal yang jelas-jelas Alura tahu. “Maaf kalau sikap aku kemarin-kemarin bikin kamu kesal.”

“Kamu pergi. Jauhin aku.”

“Maaf.”

“Dan itu jahat.”

“Aku cuma nggak mau nyakitin kamu,” ujar pria itu. “Terakhir kali kita bicara, aku bentak kamu. Walaupun marahku bukan untuk kamu ..., aku beneran merasa bersalah dan nggak mau mengulangi itu.”

“Tapi aku lebih memilih lihat kamu marah-marah daripada ditinggalin kayak kemarin.”

Favian hanya menghela napas.

Dan Alura terus berjalan dengan sengaja menyisakan jarak dari pria itu.

Namun, Favian menepi ke arahnya. “Mau mampir ke tempatku dulu? Kayaknya kita butuh waktu buat ngobrol banyak,” tawarnya, saat resort yang akan

mereka tinggali selama di Bali sudah berada dalam jarak tempuh beberapa meter lagi.

Alura terus berjalan. Saat tiba di depan resort, langkahnya terhenti. “Aku capek. Mau istirahat. Kamu juga kayaknya capek banget deh hari ini.” Alura sempat menatap pria itu sebelum pergi. “Langsung mandi pakai air hangat, tidur.” Lalu dia berjalan lebih dulu, meninggalkan pria itu tanpa menoleh lagi ke belakang. Karena jika dia melakukannya, dia yakin akan luluh dan berbalik untuk memeluk pria yang tatapnya sayu sekali itu.

Satu sama kan, sekarang?

“Udah tidur Gege, Mbak?” tanya Alura pada Mbak Nilam di telepon. Dia baru saja membereskan perlengkapan pumping-nya. Memindahkan ASIP ke dalam lemari es yang disediakan oleh pihak resort atas permintaannya sebelumnya.

“*Udah, Bu. Tadi Bapak ada video call, Gege kesenengan, ngobrol sampai ketiduran*.”

“Oh, ya? Lusa saya pulang kok, Mbak. Tolong jagainGege, ya.” Setelah menutup sambungan telepon, Alura berjalan ke arah tempat tidur, meraih handuk kecil, dia gosokkan lagi pada rambutnya yang basah.

Sudah pukul dua belas malam, dan Andin belum juga kembali. Alura sempat meneleponnya untuk menanyakan letak hair dryer karena wanita itu berjanji akan membawanya dan memakainya berdua dengan Alura selama menginap di resort, tapi percakapan keduanya tadi tidak jelas. Suara Andin tertimpa dentuman musik dan tawa di belakangnya.

Hanya terdengar kata *desk*. Dan Alura menemukan benda itu berada di *desk* dekat tempat tidurnya. Dia duduk bersila di lantai, menghadap sebuah cermin dari lemari setelah menyalakan hair dryer dan mulai mengeringkan rambut. Mungkin selama sepuluh menit dia melakukannya, belum kering sepenuhnya, tanpa sengaja dia melirik ke arah kanan dan melihat layar ponselnya menyala.

Sesaat meredup, ada tiga panggilan tidak terjawab. Dari Hakim. Astaga, dia terlalu serius mengeringkan rambut dengan suara hair dryer yang bising sampai tidak mendengar dering ponselnya. Hanya di beberapa detik kemudian, saat Alura tengah merapikan peralatan pengering rambut, ponselnya kembali berdering.

Dia langsung mengangkatnya. “Halo, Kim?”

“*Favian lagi sama lo nggak? Dari tadi gue teleponinnggak diangkat soalnya*.” Suara bising di belakang suaranya membuat Alura tahu bahwa Hakim masih berada di tempat ramai tadi. “*Dia sakit tadi bilang sama gue. Coba lo cek, Ra. Takutnya kenapa-kenapa*.”

Alura tidak menunggu waktu lama, dia segera keluar dari kamarnya menuju kamar Favian. Hakim memberi tahu nomor dan letak kamarnya, jadi dia cukup yakin saat mengetuksebuah pintu berkali-kali, dan benar. Favian muncul di sana dengan wajah terkantuk-kantuk.

“Kamu sakit?” Alura tiba-tiba masuk, sementara Favian tertinggal untuk menutup pintu.

“Cuma nggak enak badan. Ketiduran tadi.”

Alua mendengkus. “Kamu tuh.” Dia membuka *pouch* berisi obat-obatan yang dibawanya, lalu menyediakan segelas air.

Sama seperti di kamar yang dia tempati, kamar Favian juga memiliki dua tempat tidur yang salah satunya milik Hakim. Dia melihat Favian duduk di tepi salahs atu tempat tidur. “Aku pikir kamu masih marah,” ujar pria itu.

Alura mendelik setelah berdiri di depan Favian untuk memberikan obat dan air minum. “Nih, minum dulu.” Setelah pria itu melakukan apa yang dia suruh, Alura mengembalikan gelas kosong ke atas desk. “Kamu sekarang tidur. Nggak boleh sakit. Nanti lusa aku pulang lho.”

“Aku bisa jaga diri.”

“Kamu kayaknya masih kesal ya sama aku?” tanya Alura. Tidak terima diberi respons dingin. “Permintaan maaf kamu tadi nggak tulus, ya? Formalitas biar aku nggak balik marah?”

Favian seolah-olah tidak mendengar. Pria itu meraih ponselnya. “Udah jam satu malam. Kamu belum tidur?”

“Ini aku mau tidur. Aku panik gara-gara Hakim telepon aku, katanya kamu sakit. Takut kamu kenapa-kenapa, tahunya kamu nggak butuh aku, ya? Bisa jaga diri sendiri?” Alurahendak melangkah keluar, tapi Favian menarik pergelangan tangannya kencang. Gerakan pria itu membuat tubuh Alura duduk di pangkuannya.

Alura baru saja hendak bergerak menghindar saat tangan Favian meremas dadanya. Pria itu menahan tengkuk Alurasebelum menanamkan sebuah ciuman kuat di bibirnya. Siapa yang tidak luluh jika rindu sudah ikut campur? Alura mendesah saat pria itu meremas dada dari balik kausnya.

Tangannya menyisip masuk, menyentuh kulit perutnya, merabanya perlahan sampai menemukan penutup bra dan membukanya, dia remas lagi dadanya, kencang, membuat Alura mulai melepaskan desah-desah kecil. Jujur saja, yang Alura sesalkan malam ini, dia tidak mengenakan pakaian malamnya, dia hanya mengenakan kaus dan celana yoga dan sama sekali tidak berniat menggoda Favian.

Namun, Alura mendengar engah Favian yang memburu. Dua tangan Alura merangkum wajah itu, menikmati bagaimana gerak Favian membawanya. Cecap basah, memberi jejak rindu yang beberapa. Dua tangan Alura merangkum wajah itu, menikmati bagaimana gerak Favian membawanya. Cecap basah, memberi jejak rindu yang beberapa hari ini terenggut oleh ego keduanya. Alura mulai gelisah saat ciuman Favian bergerak turun ke lehernya, lama dia menikmati di sana, memuji berkali-kali, “Kamu wangi. Aku suka.”

Dan seiring itu, ciuman Favian bergerak semakin turun sampai dia menemukan dadanya. Dia gigit dari luar kaus bagian penutup bra Alura sampai meninggalkan jejak yang basah. Dia ulang berkali-kali sampai penutup bra bergeser dan tidak lagi berada pada tempatnya,

puncak dadanya mencuat dan Favian mengulumnya dari balik kaus.

Hangat, basah, dan Alura mulai merasakan sesuatu di antara kedua pahanya berkedut, gelisah. Favian selalu lupa segalanya ketika menemukan puncak dada Alura berada di bibirnya, tapi kali ini tangannya bergerak-gerak mengusap. Dia selipkan jemarinya di antara celana yoga yang memeluk erat pinggangnya ketat.

Perlahan dia gapai titik yang basah, yang kini dia usap sehingga hangatnya menyebar ke area yang lebih luas. Dia mainkan jemarinya di sana, dan Alura tahu dia harus mulai merenggangkan kedua pahanya agar jemari Favian bisa bergerak lebih bebas, lalu satu di antaranya masuk dengan mudah. Bergerak keluar-masuk dengan irama perlahan, dan Alura mencoba menyesuaikan.

Lalu, ketika tangan Favian yang lain menyingkap kaus Alura lebih tinggi, bibirnya menemukan langsung puncak dada Alura dan mengulumnya cepat, sementara jemarinya yang bergerak di bawah sana

menaikan tempo keluar-masuknya sampai membuat Alura mengeluarkan erangan tertahan dan.

“Ahh ....” Alura merasakan petir baru saja menyambar tubuhnya. Memporakporandakan setiap sendinya. Dia terkulai, lemah. Dan Favian memujinya dengan sebuah lumatan di bibirnya.

“Kamu cantik ....” Berkali-kali, dia selalu mengatakan hal itu dan membuat rona merah di wajah Alura bertambah parah. “Masih kuat untuk lanjut?” tanyanya.

“Jangan meremehkan aku.” Komunikasi mereka lancar sekali sekarang. Memang, terkadang jalan keluar satu-satunya saat sudah saling meninggikan ego adalah tidur bersama. Alura beranjak dari pangkuan Favian, kini, dia mengikat rambutnya dan berjongkok di depan pria itu. “*Ready for the next part*?” tanyanya.

Jemarinya perlahan mengelus benda yang keras, yang mendesak di antara kedua paha Favian. Pria itu mendesah tertahan saat Alura mulai memainkan

jemarinya. Tatap Aluramengunci matanya, sementara jemarinya mulai membuka ritsleting celana.

Setelah bulan-bulan berganti di dalam pernikahannya bersama Favian, dia menemukan titik-titik lemah pria itu. Salah satunya adalah ... saat dia memasukkan ‘bagian’ itu ke dalam mulutnya sampai penuh. Dan kali ini, dia melakukannya. Favian mengerang, dia rangkum satu sisi wajah Alura, tampak frustrasi, tapi juga tidak menginginkan Alura berhenti.

Dia akan menarik wajah Alura untuk segera dia ciumi bibirnya saat titik puncaknya hampir sampai. “*No, Alura. Please, stop.*” Dia menciumi bibir Alura lagi. “Aku bisa gila.”

“*Where’s your condom*?” tanya Alura, agak panik saat tiba-tiba Favian bergerak dengan terburu.

“Aku nggak punya.”

“Apa?”

“Aku nggak berpikir sejauh itu saat pergi.”

“*Okay, we’ll stop here*.” Alura hendak menutup kembali ritsleting celana Favian, tapi pria itu jelas menahannya dengan wajah memelas.

“Yang benar aja?” protesnya. *“I won’t cum inside. Promise*.”

Alura tersenyum. “Okay ...,” bisiknya. Dia kembali menerima ciuman yang kuat setelahnya, Favian membawa tubuhnya berdiri dan bergerak ke arah *desk* di samping lemari pakaian.

Pria itu mendudukkan Alura di sana, masih menciuminya, dia tarik celana Alura dari satu tungkai kakinya, dia angkat dan tahan dengan tangannya agar jalannya lebih terbuka, sementara Alura sudah berhasil meloloskan kaus yang dikenakan pria itu dan menjatuhkannya ke lantai. Alura suka menyentuh bagian-bagian dada Favian yang bidang, dia memuja bagian itu lebih dari apa pun. Selain memeluknya, dia juga menciuminya.

Favian dorong tubuhnya ke depan, dia desak dalam-dalam sampai Alura merasakan tubuhnya terisi sepenuhnya.

Favian selalu berhasil mengisi bagian yang kosong dalam dirinya. Dengan begitu pas.

Pria itu bergerak, dua tangannya memegang pinggul Alura, kadang juga meremas dadanya. Dia lakukan berulang kali sampai Alura kembali mencapai puncaknya lebih dulu dan pria itu mengerang kencang, lalu melepaskan diri dan menumpahkan semuanya di paha Alura.

Pria itu terengah, tampak lelah, tapi dia bergerak membenarkan ristsleting celananya, meraih tisu basah di samping desk dan membersihkan apa yang sudah dia berikan pada Alura. Mengusap bagian yang kotor, membuangnya ke lantai setelah membungkusnya dengan helaian tisu bersih.Lalu, dia membantu Alura untuk mengenakan kembali celananya

Setelah selesai, dua tangan pria itu bertumpu ke desk, mengurung tubuh Alura. Dia rapatkan keningnya pada kening Alura, sesaat sempat mencuri sebuah ciuman di bibir. Lalu .... “La ....” Pria itu bicara di antara engah napasnya yang lelah. *“I love you ....*” Alih-alih berkata dengan penuh tawa sepertibiasanya, kali ini pria itu terdengar ... putus asa. “Aku terlalu panik di saat seharusnya aku percaya sama kamu, sampai nggak sadar ... aku nyakitin kamu.” Punggung jemari pria itu mengusap sisi wajah Alura. “Maaf karena ... aku terlalu mencintai kamu. Terlalu ... nggak mau kehilangan kamu.”

Alura menerima lagi sebuah ciuman. Kali ini lembut, manis, ringan, seperti saat dia menerima sebuah permen kapas. Alura balas ciuman itu, sebagai bentuk permintaan maaf yang sama. Maaf, karena selama ini, Alura masih tidak percaya bahwa dia dicintai sebesar itu. Sehingga dia terlalu menyepelekan apa yang Favian rasakan, menganggap berlebihan apa yang Favian lakukan.

Alura masih tidak percaya ada seorang pria yang mencintainya dengan begitu hebat. Seperti Favian.

Mereka kembali bergerak merapat, kembali Alura peluk dada Favian yang terbuka, kembali mereka labuhkan ciuman lembut yang entah kapan akan berhenti.

Mungkin ....

Sampai pintu kamar terdengar dibuka. Suara alarmnya menyala. Dan seseorang bergerak masuk sambil bersenandung ringan, terdengar riang, sampai akhirnya umpatan kasar itu terdengar. “ANJING, KALIAN ABIS NGAPAIN?”

Dia Hakim.